

Legenda klasik Minang

SABAI NAN ALUIH

Penjusun

M. RASJID MANGGIS
DT. RADJO PANGHOELOE

DOKUMENTASI
LUKMAN ALI

3 13
N

Perbit Pustaka „ARGA” Bukittinggi

Lje

SA

MILIK PERPUSTAKAAN GAMA BAHASA P. A. C. S.

DITERIMA TGL : 6 September 2000

SUMBER/REKOR : H

KOLEKSI :

No. IDENTIFIKASI : 3461 / H/2000/S: 1615

KLASIFIKASI : 899 223 13

HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN ALI
UNTUK BALAI BAHASA PADANG

Tjerita klasik Minang

SABAI NAN ALUIH

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

Penjusun

M. RASJID MANGGIS
DT. RADJO PANGHOELOE

DOKUMENTASI
LUKMAN ALI

Penerbit Pustaka „ARGA” Bukittjnggi

2
:
:
s
r
r
l
J
h
k
a
e
a
e

Sekapur Sirih

Tjerita Sabai Nan Aluih ternyata tetap hidup dan mendapat tempat dalam hati rakyat. Atas permintaan Panitia Gelanggang Dagang Untuk Wanita se-Indonesia X di Djakarta, yang diketuai oleh almarhumah ibu Chailan Sjamsu Datoek Toemangoeng kepada Gubernur Sumatera Barat, maka menjelang udjung bulan Djuni 1961 telah diberangkatkan suatu Rombongan Kesenian Sumbar yang selain membawa pertundjukan tari, njanji dan musik, sengadja pula menjandiwara-pentaskan petilan tjerita Sabai Nan Aluih, disusun oleh bapak M. Rasjid Manggis Datoek Radjo Panghoeloe dan yang beliau sutradarai sendiri.

Pada malam pertundjukan tanggal 28 Djuni 1961 dalam Gelanggang tersebut pementasan Sabai Nan Aluih, sebagaimana djuga tari, njanji dan musik ternyata mendapat sambutan amat hangat oleh para pengundang dan pengundjung, sehingga permintaan baik dari Djakarta-Raja maupun dari luar kota untuk mengadakan beberapa pertundjukan lagi datang silih-berganti.

Ditempat kediaman J.M. Menteri Chairul Saleh dan Ibu Rombongan Kesenian Minang itu telah beroleh kehormatan menghedangkan pula pertundjukan seluruhnja, dinikmati oleh J.M. para Menteri dan Ibu, para Korps Diplomatik dan njonja serta para Pembedsar dan terkemuka lainnja.

Surat-surat kabar harian dan terutama madjalah-madjalah seni di Djakarta menjambut halwa mata dan telinga ini dengan resensi yang sungguh-sungguh menghidupkan semangat seni dan sastera.

Rombongan Kesenian yang dipimpin oleh Sekretaris Gubernur Bupati M. Sujitno dan Pelda Dahrul Aswad Pa Pendam III „17 Agustus“, diutus oleh bapak Gubernur/Kepala Daerah Sumatera Barat Kaharoe'ddin Datoek Rangkajo Basa sungguh berkesan dalam alam seni kebangsaan.

Lustrum I Universitas „Andalas“ (Unand) di Padangpun telah dimeriahkan dengan pementasan Sabai Nan Aluih, diperankan oleh mahasiswa sendiri pada 13 dan 15 September 1961 dengan mendapat sambutan yang seimbang baik oleh para undangan maupun oleh

keluarga Unand sendiri.

Sesudah itu Sabai Nan Aluih terus-menerus dipentaskan, seperti diantaranya di Lubek Sikaping, Pekan Baru, Bandung d.l.l., sedang berbagai perkumpulan kesenian diberi bernama dengan Sabai Nan Aluih.

Segala pemakaian dan sambutan jang bernilai ini memperluat hasrat untuk menerbitkan tjetakan kedua. Lebih-lebih lagi seruan J.M. Menteri P.D. dan K. Prof. Dr. Prijono agar tjerita-tjerita rakjat daerah hendaklah digali, dihimpunkan dan diperkembang kepada rakjat umum, adalah memberi perangsang dan mendorong Penerbit untuk mengumpulkan dan menerbitkan tjara berangsur-angsur tjerita-tjerita rakjat jang sajogianja mendatangkan faedah bagi pendidikan masjarakat umumnja.

Bukittinggi, Djanuari 1964.

.Wassalam,
PENERBIT

ALAS KATA

Tjerita rakjat Sabai Nan Aluih digemari benar oleh masjarakat Minangkabau, baik jang menghuni Luhak Nan Tigo maupun jang bernaung dirantau. Sabai Nan Aluih telah sedjak lama di-kaba-kan, yakni didendangkan oleh „tukang kaba”, ahli tjerita atau dirandai-kan dengan suara jang empuk-merdu biasanja disasaran, jaitu ditana lapang jang sengadja diadakan untuk kesenian. Ada kalanja dihalaman muka Rumah Gadang dikampung-kampung di Alam Minang, supaja dapat didengar dan dinikmati oleh penduduk kampung, tua-muda, pria-wanita, sampai larut malam. Pelaksanaannja adalah dalam tangan Pangkatuo Rang Mudo, ketua perkumpulan kesenian jang mengurus tata-tertib pertundjukan menurut undang-undang Nan Sambilan Putjue’.

Tjerita Sabai Nan Aluih turun mulanja dari mulut-kemulut. Dari bahan jang diperoleh dari seorang „tukang kaba” jang telah landjut usianja saja susun dan terbitkan tjerita Sabai Nan Aluih ini pada pertengahan bulan Djuni 1928 dan saja sutradarai ketika disandiwara-pentaskan bulan itu djuga oleh perkumpulan Suara Kaum Ibu Sumatera (S.K.I.S.) jang dipertundjukan di Padang dalam pameran keradjinan tangan wanita Sumatera, Nawa Puteri.

Sedjak itu Sabai Nan Aluih atjapkali disandiwarakan dari kota-kekota di Minang ini, malah sampai ke Djakarta, Bogor, Bandung dan kota-kota lain.

Tema, jang sungguhpun biasa tetapi mengandung tamsil dan ibarat, didjalih menurut aslinja dalam bahasa Minang berbentuk gantjaran lirik, sedang tjerita itu sendiri berlaku dalam suatu alam jang ditakdjubi pemandangannja. Siapakah jang tak kan terpesona memandang keindahan alam Padang Tarok di Luhak Agam disempadan ranah Limo Pulueh, suatu padang luas terbentang, berhiaskan sawah berhandjar jang sajodjana mata memandang! Ditengah-tengah suasana jang tenang-aman inilah pula tegak-megah Rumah Gadang berukir, sama-sama megah dan megat dengan gadis penghuninja: Sabai Nan Aluih.

Nama djulukan „Nan Aluih”, Jang Halus, menandakan Sabai seorang puteri jang halus rupa dan tampan, halus budi dan pekerti halus tegur dan sapa. Memang Sabai seorang rupawan lagi budiman. Dari Sadun Saribai, ibunya, ia beroleh peladjaran peri rumah-tangga, sedang Radjo Babandieng, ajahnja, mengadjarnja perihal adat-istiadat, bersilat dan menembak untuk mempertahankan diri. Kebalikan dari pa-

da itu Radjo Babandieng memandjakan Mangkutak Alam, sibungsu jang tidak beradik lagi. Oleh sebab itulah gerangan, makanja sibungsu ini dipandang oleh sang ajah sebagai „mahkota alam”.

Radjo Nan Pandjang, sahabat akrab Radjo Babandieng, melamar Sabai hendak didjadiannja isteri mudanja. Lamaran itu ditolak oleh Radjo Babandieng; selain dari pada Radjo Nan Pandjang telah berusia lanjut iapun gemar beristeri banjak.

Penolakan lamaran itu didjawab oleh Radjo Nan Pandjang dengan mengadjak Radjo Babandieng berkelahi. Radjo Babandieng kena tembak pada djaring-djaring bahu kirinja lalu tewas.

Sabai Nan Aluih menuntut bela. Perkelahian antara Sabai dengan Radjo Nan Pandjang mengakibatkan Radjo Nan Pandjang kena tembak oleh Sabai, tepat pula pada djaring-djaring bahu kirinja lalu tewas.

Keperwiraan Sabai inilah jang mendjadi teras tjeritera ini. Kaba Sabai Nan Aluih ditjetak kembali. Selain dari pada tjetak ulang ini telah diperbaiki disana-sini, buku ketjil inipun dihiasi dengan beberapa gambar pelukis Uska (Usman Kagami). Sebenarnja banjak gambar-gambar jang telah disiapkan saudara Uska, tetapi berhybung dengan pertimbangan teknis tak dapat diklisekan semuanya. Mudah-mudahan jang akan datang.

Sungguhpun demikian tiada berkurang terima kasih saja kepada saudara Uska, karena hasil kerja beliau tidak mewardjahi sadja, tetapi mendjiwai tjerita-rakjat ini.

Padang, 30 September 1961.

Penjusun

M. RASJID MANGGIS
DT. RADJO PANGHOELOE

Sabai Nan Aluih

„Kapa lalito dari hulu,
Pandjangnjo tigopulueh dapo,
Nangkodoh dudue' dakek tiang;
Kaba barito urang dahulu,
Sabarih indaknjo lupu,
Sanitie' tapantang hilang”.

Kununlah maso dahulu — di Agam Sabaleh Lareh — dalam nagari Padang Tarok — tanah data bumijnjo subue — sawah laweh la-dang mandjadi — bukkik mamaga bakulilieng.

Ninie' Mamak di Padang Tarok — kaju rindang ditangah koto-ureknjo tampek baselo — batangnjo tampek basanda — daunnjo perak djo suaso — bungonjo ambie' kasuntieng — buahnjo bulieh di-makan — tampek batadueh katiko hudjan — tampek balindueng diha-ri paneh.

Adok kapado Alim-Ulama — Sulueh bendang dalam nagari — tampek batanjo surueh-tagah — tampek mangadji hala-haram — nan mahukum sah djo bata.

Adai' tagueh sarakpun kokoh — sanda-manjanda kaduonjo — anak kamanakan bakakambangan — nagari tatjelak tampak djauheh — nan tabarombong tampak ampik — tapatan nagari Bungo Satangkai.

Kununlah maso leh nantun — Rumah Gadang sambilan ruang-sadjaueh kubin malajang — sapakie' budak mahimbau — atok idjue' batatah timah — gondjongnjo rabueng mambatjui' — antieng-antieng disemba burueng. Parannjo ula manjulampai — tuturan alang ba-bega — dindieng ari dilandja paneh — bandue baukie tampue' mang-gilir.

Isi pantun diatas menjatakan bahwa tjerita² orang tua² dahulu, sungguhpun turun dari mulut-kemulut, tetapi berkat ingatan jang kuat sedikitpun tak lu-pa. Menghafal tjerita² jang disebut „kaba” itu bukanlah hanja suatu kegem-biraan sadja, tetapi adalah sebahagian dari pendidikan djuga bagi anak² mu-da dikampung. Kalau pentjak dan silat masuk seni tari, memalu dan me-niup bunji²an masuk seni suara, maka „bakaba”, jaitu berkissah, adalah ma-suk seni sastera. „Bakaba” ada katanja dinjanjikan duduk, ada katanja di-njanjikan tegak diikuti dengan gerak langkah sesuai menurut kehendak tjerita.

Adapun kaba Sabai Nan Aluih, menurut tjerita tukang² kaba, pernah kedjadian masa dahulu, ialah di-nagari Padang Tarok dalam Luhak Agam, nagari jang berbatasan dengan Luhak Lima Puluh Kota. Padang Tarok ter-kenal dengan tanahnja jang subur, sawahnja jang luas, alamnja jang indah, sedang Adat dan Sjarak berdiri kokoh berkat pimpinan para Penghulu dan Alim - Ulama.

Tiang Tapi panague alek — tiang Tengah puti bakurueng — tiang Pandjang Simadjolelo — disapu djo tanah kewi — ukie tunggak dja-di ukuran — dama tirih bintang gumarau — mangirab mato dek mamandang. Pudieng ameh paga dilua — pudieng perak paga didalam — halaman kasah tabantang — kasie' lumek bak ditintieng — tjibue' mariaudjolong sudah — lasuengnjo batu balarie' — alu lim-pato dibulekan — kamunieng pautan kudo. Rangkian^g tigo sadjadja ditangah Sitindjau Laui' — pandjapui' dagang nan djaueh — panindjau pintjalang masue' — disuok Sibajau-bajau — panague anak dagang lalu — lumbueng makanan patang pagi — dikida Sitangka Lapa — tampek nan mikin salang-tenggang — panolong urang dalam kam-pueng — dimaso lapa gantueng tungku. Langkok djo tabek parikan-an — sananlah ikan djinak-djinak — sananlah puju baradai ameh.

Baruari Sadun Saribai — limpapeh Rumah Nan Gadang — am-ban purue' alueng bunian — urang kajo suko dimakan — gant: su-ri tuladan kain — tampek batanjo dek rang kampueng — tampek musikin salang-tenggang. Anak baduo bagai balam — sikue djantan sikue batino — nan parampuan Sabai Nan Aluih — tjahajo rumah salendang dunie — mului' manin kutjindan murah — awak elok baso katudju — elok pananti alek tibo. Djikok dipandang-pandang bana-djaranglah gadih katandiengnjo — badan rampieng lamah sumam-pai — mukonjo bunda daun bodi — rambui' karitieng gulueng tigo — kaniengnjo kiliran tadji — mato ketek djo lindoknjo — pantjalie'an sirau' djatueh — bulu mato samui' bairieng — talingo djarek tatahan — pipinjo pauch dilajang — iduengnjo bagai dasun tungga — mului'njo dalimo rangkah — bibienjo asam sauleh — gigi rapek pu-tieh manggewang — lidahnjo mampalam masak — dague'njo labah bagantueng — kulik nan kunieng kamerahan — bak udang kapalang panggang — djarinjo aluih bak duri landak — karek kuku bulan ka-abih — batihnjo bak parui' padi — tumik nan bagai talue burueng.

Sebuah Rumah Gadang berukir sebagai lambang budaya, lengkap dengan rangkian dan segala benda yang masuk dalam lingkungan pekarangan yang berpagarkan puding dua warna, merah dan putih, adalah tempat kediaman Sabai Nan Aluih, seorang gadis rupawan dan budiman.

Sadun Saribai adalah pengendali rumah tangga, penjempan dan pemeliharaan harta benda kaum; iapun seorang hartawan yang pemurah, pribadinya adalah menjadi tiru-teladan bagi yang berkelilingnya; ia seorang ibu yang bermarwah, sehingga menjadi tempat orang kampung bertanja meminta nasihat dan tempat orang tidak berada menghamparkan sajak. Sadun Saribai beranak dua orang; yang sulung perempuan bernama Sabai Nan Aluih; seorang gadis yang tjantik parasnja, baik tingkah-lakunja dan halus budi-peker-tinja, sehingga hampir tiada taranja pada masa itu.

Kok dipandang Sabai badjalan — langkahnjo sigandjue lulueh — manggang indak tapampeh — bak undan turun katalago. Dek garak-garik sagalo aluih — sampai kapado tague sapo — sarato budi dangan baso — Sabai barulieh namo djulue'an — iolah Sabai „Nan Aluih”.

Sadanglah anak laki-laki — si bungsu indak baradie' — banamo Mangkutak Alam' — injo basutan dimatonjo — injo baradjo dihatinjo — gilo bamain patang pagi — gilo malapeh alang-alang — ijo bak pantun tukang kaba:

„Alang-alang anak 'rang Agam,
Bari baikue bakapalo;
Ikolah pamenan Mangkutak Alam,
Ganti anak bagubalo”.

Anak nan mandjo dibapaknjo — pintak bulieh kandak balaku — bapak kajo mandeh batuah — rajai' mamaga bakulilieng.

Tasabui' bapak Sabai Nan Aluih — bagala Radjo Babandieng — lubue' aka lautan budi — urang nan tjadie' tjandokio — arih sarato bidjaksano — tahu dièréng dengan gèndéng — tahu diraso djo pareso — tabu diangin nan basiru — tahu diranggeh kamalatieng — tahu ditunggué kamanarueng. Urang Basa dalam nagari — nan mamegang katian ganok — mamegang bungka nan piawai — sarato taradju indak palingan — pa' tampek batanjo — pulang tampek babarito.

„Djiko' dibanang-banang bana,
Lah elok suto kaguluengan;
Djiko' dipandang-pandang bana,
Lah patui' injo kadjundjuengan.

Djundjuengan Sadun Saribai — saragi kain djo badju — sasuai kapuran djo saoknjo — djiko' batutue lamak manih — ijo bak santan dangan tangguli.

Sedjak dari rambut sampai ketumit digambarkan amat tepat, tegur-sapa dan sopan-santunnja sangat terpujji; dengan demikian ia beroleh nama djulukan „Nan Aluih”, artinja „Jang halus”.

Adapun anak jang bungsu adalah lelaki bernama Mangkutak Alam. Nama inipun tepat, karena adalah ia „mahkota” bagi ajahnja jang memandjunja, jang menatingnja sebagai minjak penuh, sehingga barang kehendak anak tiada pernah dilalui oleh bapanja. Kerdja Mangkutak sehari-hari hanja bermain; berlajang-lajang adalah kegemarannja.

Ajah Sabai dan Mangkutak bergelar Radjo Babandieng, seorang Urang Basa jang dalam ilmu-pengetahuannja tentang Adat, halus budinja, tadjam pikiranja; seorang tjendekiawan jang arif-bidjaksana, adil dan pemurah.

Pantun ini menjotakan, bahwa menilik sifat-sifat baik jang dimiliki Radjo Babandieng telah sepadan benar ia mendjadi suami Sadun Saribai.

Ado kapado hari Djumahai' - tigo panggalah matohari naie' - sadang bunta bajang-bajang - sadang litak-litak pipik - sadang langang urang dikampueng - sadang rami dalam musadjik. - Sabai batanun diateh andjueug - sadang malantak-lantak suri - datang adie'njo Mangkutak Alam - manjandang alang-alang djolong sudah - badangueng-dangueng dikapalo - ikue badjambue suto kunieng - banang saroban dikumpalan. Lah tibo Mangkutak diateh andjueug - lalu bakato maso nantun:

„Bari idjin denai di Atjie' - pai malapeh alang-alang - kasa-wah nan bunta nantun - angin nan sadang elok bana - mak Atjie' danga dangueng-dangueng!”

Mandanga pintak adie'ajo - baranti malantak suri - dilarang adie' nan mandjo:

„Ijo' bana waang Mangkutak - sarupo indak batundjue'i - kok kalua urang dimusadjik - manampak waang baalang-alang-bapak djuo nan kamalu. Sabagai pulo diang Kutak - sapa'neh iko lah hari - kok tumbueh sakik ngalu panieng - waang djuo maidokan!”

Lah sungui' Mangkutak Alam - maranjue' mangetjek sorang - kusui'lah banang dikumpalan - rupo batjando kamanangih - marentak tagak katangah - babalie' ka ateh andjueug - diansik, duo malah atjie'.

Lamo lambek nan bak kian - tadanga kuhue dihalaman - mponjo Radjo Babandieng - pulang dari badjumahai'. Lah naie' ka ateh rumah - malangkah kamang tengah - tampak Mangkutak sadang sungui' - didakoki malah anak kandueng - lalu disapo anjo la:

Itulah makanja disebut „seragi kain dengan badju, sesuai kapuran dengan dengan tutupnja.”

Pada suatu hari Djum'at mendjelang tengah hari Sabai Nan Aluih tengah asjik bertenun diatas andjung. Adiknja Mangkutak Alam datang hampir ke padanja meminta izin hendak melepas lajang-lajang baru. Sabai melarang adiknja pergi, karena orang tengah berdjum'at. Kalau tampak oleh orang banjak, ajah mereka djuga jang akan malu, apalagi hari panas terik, chwawitir kalau-kalau adiknja nanti sakit, ia djuga jang akan mangidapkan!

Karena permintaan Mangkutak ditampik oleh Sabai, ia meradjuk, tegak merentak, berkata sama sendirinja, pulang balik dari andjung keruang tengah, pergi kembali mendapatkan Sabai dan mendesak agar kakaknja mengizinkan nja djuga. Tetapi sia-sia.

Tak lama Radjo Babandieng pulang berdjum'at. Serta dilihatnja Mangkutak sungut segera dihampirinja, dibudjuknja.

„Mano Mangkutak kundangan bapak - ubek djarieh palarai damam - sidingin tanpa dikapalo - sagarang iko paneh dilua - langik djanieh awanpun indak - apo sabab apo karano - mangkonjo karuah aie muko?”

Baruari Sabai Nan Aluih - dihantikan tangan batanun - sugiro marëndjéng tagak - bagageh paï kadapue - ditatieng hedungan dalam talam - kopi lah hasie dalam kumbue' - basadio diruang tengah - diparenaï bapak makan luhue.

Adok kapado Mangkutak Alam - anak nan mandjo dibapak-njo - marèngék mamintak idjin - paï malapeh alang-alang - angin elok tjuatjo baie'.

Kununlah Radjo Babandieng - sajang tatuntueng ka sibungsu - tjièk dimintak duo dibari - dilapeh anak turun rumah - paï bamain alang-alang - nak tahu diraso angin - baradja tagang dangan kandue - marantang tali diudaro - mangumpa banang dikumpalan.

Sadanglah Mangkutak Alam - dek dibapak idjin babari - hati nan kusui' lah salasai - muko nan karueh lah djanieh - tagak ma-londjak maso nantun - mangkatjimuih ka atjie' Sabai - malangkah ka-ruang tengah - bagageh turun kahalaman - alah balari-lari katjie' - sambie mamandang alang-alang - badantlah raso ditengah sawah - ditunggue djarami nan karieng-karieng.

Lorong kapado Sadun Saribai - mandjongok dari pintu ka-tjie' - anak basarang djauch djuo - lalu bakato samo sorang:

„Kangalu pulo malah padja - sagarang ikolah paneh - indak tananti hari lindok - mudjue bana nan sorangko - indak panah tingga dirumah - gilo bamain pagi patang. Kok lah tibo ma-so-masonjo - sumando karumah urang - indak pandai mamang-kue sawah - tahu manakankan suok sadjo - sia nan malu ki-to djuo.

Sementara itu Sabai berhenti bertenun, pergi bersedia, menating hedangan ketengah rumah lalu mempersilakan bapanja makan lohor.

Sambil merèngék Mangkutak Alam meminta izin kepada bapanja pergi melepas lajang-lajang. Karena sajang tertumpah pada anak jang dimandjakan, meka Radjo Babandieng malah mengandjurkan supaja Mangkutak pergi berla-jang-lajang, apalagi karena ada faedahnja.

Alangkah besarnja hati Mangkutak mendengur kata-kata kasih mesra dari ajahnja! Segera djua ia turun rumah, lalu bergegas pergi ketengah sawah tem-pat melepas lajang-lajang.

Dalam pada itu Sadun Saribai menjesali tjara bapa memandjakan anak: chawatir kalau-kalau sifat mandja ini mengakibatkan anak djadi pemalas, sehingga nanti tak tahu akan kewadajiban sebagai seorang lelaki kelak!

Sungguhpun kawel: nan dibantue' — ikan dilalui' nan dibadang — Radjo Babandieng urang nan arih — mandanga tutue Sadun Saribai — mandjawab injo sadang makan:

„Usahlah itu dirusuehkan — namonjo anak laki-laki — manga dipaso bapajueng rumah — bia bamain samo gadang nak tahu di-baso-basi — eloh bagaue djo nan tuo — nak tahu diéréng-géndèng. Urang bamain alang-alang — bukanto pamenan mato sadjo — banjak mupaa' didalamnjo — kok malapeh dipadang lapang — djago tunggu kamanarueng — djago ranting kama njangkui' — nantikan kutiko elok — kok malapeh di angin kantiang — amueh njo putuih alang-alang — hilang lanjut pamenan mato — kok angin indak basaru — alang-alang dima kanaie. Sabagai pulo denai katokan — alah moh rantjak alang-alang — bia badjumbai badangueng-dangueng — banang palapeh manga-palang — usahkan injo tagak tali — mambubueng indak ka amueh — indak djadi pamenan mato — indak tasabui' urang nan punjo. Limbak nan dari pedo itu — si Kutak marau' alang-alang — baradja maukue samo pandjang — baradja mangati samo barek — kok taradju djan bapalieng.

Kok tumbueh basiru ribui' kantiang — alang-alang sadang diudaro — disinan mangko hati-hati — raso katagang dikanduei — supajo tagang djan mamutuih — disinan mangko baguno — banang taeso dikumpalan.

Kok mati angin diateh — raso kakandue ditagangi — elok-elok maendjo tali — banang djan kusui' dikumpalan.

Biakan Mangkutak pa' bamain — baradja raso djo parèso — kok mudjue baranak laki-laki — djadi kinantan gombak baue' — putieh tjotok putieh ranggah — pahuni lasueng di halaman”.

Kata-kata Sadun Saribai terasa oleh Radjo babandieng, lalu ia menjawab, supaja tentang Mangkutak Alam djanganlah terlampau dirisaukan benar! Biarkan anak lelaki lebih banjak diluar — dari pada didalam rumah, supaja ia lebih hanjak bergaul dengan jang tua-tua dan dengan jang sebaja, supaja dapat mengambil faedah dari padanja! Berlajang-lajang bukanlah sekedar permainan mata sadja, tetapi besar manfa'atnja. Pengalaman akan mengadjar Mangkutak sendiri kelak.

Radjo Babandieng menerangkan, bahwa siasat berlajang-lajang adalah beladjar mengukur samé pandjang, menimbang sama berat, teradju djangan berpaling. Beladjar merasakan tegang atau kendur tali, mendjaga supaja legang djangan memutus, supaja banang djangan kusut dikumpalan! Tegasnya beladjar menimbang rasa dan periksa dalam melakukan sesuatu! Sebahaimena tjita-tjita tiap-tiap bapa, Radjo Babandieng mengharapkan agar Mangkutak menjadi seorang lelaki jang berguna kelak

Baruari Sadun Saribai -- dek adab pado suami - tundue' manakue anjo lai -- tapi taraso dalam hati -- kok mukasui' lai sarupo -- ato djalannjo indak saroman -- anak disurueh dipaneh garang -- kok tumbueh sakik ngalu panieng -- mandeh ko djuo maidokan. Dek badan baransue tuo -- kudarai' baransue lamah -- bukk lah indak tadaki lai -- njampangnjo lurah indak taturuni -- indak ado tampek bagantueng -- anjo pado Mangkutak sorang. Injolah mandjadi tungganai rumah - kamangatahui Rumah Gadang nangkoko -- nan umpang nan kadisisik -- nan lapuek nan kadiganti -- nan kamangatahui pematang sawah -- sarato lantak pasupadan"

Kununlah Radjo Babandieng -- salasai minum djo makan - digulueng rokok sabatang -- sambie bapikie dalam hati:

„Ijo djuo malah kironjo -- tampuo basarang randah -- salarui' salamo nanko -- adok diri Radjo Nan Pandjang -- denai lah samo tahu djuo -- udang 'ndak tahu dibungkue'njo. Tiok kampueng injo barumah -- tiok djandjang injo baranak -- lah lamo djadi buah mului' -- hawanjo pantang karandahan -- napas pantang kakurangan. Radjo Nan Pandjang dangan denai -- antah mano kami nan tuo -- Si Sabai diandakkannjo! Elok sungguh dipandang urang -- angkueh tabao tampan tingga!"

Lah salasai Sabai bapanjok -- diimbau malah injo lai -- lah basimpueh anak dakek bapannjo -- sanan bakato Radjo Babandieng -- batutue tjaro titi batang -- ijo bak pantun tukang kaba:

„Baladang ka Sigadundueng,
Basjeng karusue' rumah,
Tampek anak basidjantu,
Sabai ai salangi tudueng,
Hari kahudjan timah,
Barisue' hari ka Satu".

Karena hormat kepada suami maka Sadun Saribai tunduk menekur dan tiada berkata lagi. Hanja Sadun berharap, bahwa Mangkutaklah jang akan membelanja dihari tua, bila ia tiada berdaja lagi! Mangkutaklah jang akan mandjadi tungganai rumah, jang akan memperbaiki dan memelihara segala sesuatu bagi keselamatan Rumah Gadang serta sawah-ladang.

Adapun Radjo Babandieng, setelah selesai makan, berpikir dalam hatinya tentang kerendahan budi sahabatnja Radjo Nan Pandjang, jang melamar Sabai Nan Aluih hendak didjadiannja isteri mudanja. Radjo Babandieng tahu, bahwa beristeri banjak telah mendjadi kesukaan Radjo Nan Pandjang. Tetapi Sabai akan mendjadi mangsa Radjo Nan Pandjang jang telah tua pula, tidak! Sekali-kali tidak!

Mandanga kilek dangan bajang — alah maktum Sabai Nan Aluih — tundue' tapakue maso nantun — hati sadieh indak tabado — bagai diirih dangan sambilu — bapak manampueh pasawangan.

Bakato Sabai Nan Aluih:

„O bapak djanjo denai — ijo djuo malah kironjo — denai ba-
mimpi malam tadi — djundjueng sirih bak raso rabah — ka-
bau gadang bak raso hilang — ayam putieh bak raso ta-
bang — rangkiang randjeng raso tabaka. Mimpi sudah denai
tasentak — ruponjo hari tarang lareh — tingkah maningkah
tabueh subueh — denai lengong kiri djo kanan — suatu indak
kalihatan — antah kok diin manjarupo — hati nan takui-takui
ganta. Pikielah denai tartang nantun — mimpi burue' iko ga-
ran — mamintak sunggueh denai kabapak — namun sahari hari
barisue' — djanlah bapak pa' kapakan!”

Mandanga mimpi Sabai Nan Aluih — lah arih Radjo B bandieng — maro bahajo nan ka dihadang — sasuai dangan ilmu gerak-
njo. Kabaa pulo leh lai — karano padang alah diukue — dek djan-
dji alah dikarang — djandji aruih ditapeki — ikara aruih dimulie-
kan — bapantang surui' didjalan — batu djuo salamoko. Dek sajang
pado Sabai Nan Aluih — kasieh sapandjang aie hilie — dibudjue'
malah anak kandueng — ijo bak pantun tukang kaba:

„Tarapueg daun langgundi,
Pulasan ambie' kapanalok;
Katjimpueg pamenan mandi,
Rasian pamenan lalok.”

Segera Radjo Babandieng memanggil Sabai duduk dekatnja, lalu berka-
ta sebagaimana dibayangkan oleh tukang kaba:

Dalam pantun diatas dibayangkan kepada Sabai, bahwa hari Sabtu besok
Radjo Babandieng akan pergi perang dan sekiranya terjadi apa-apa maka
Sabaitah yang diharapkan akan menolong ajahnja.

Bajangan kata ini segera djuo dimaklumi oleh Sabai. Hatinja sedih ba-
rai diiris dengan sembilu, memiki-tan ajahnja akan menempuh pesawangan.

Sabai Nan Aluih mentjeritakan mimpinja kepada ajahnja, bahwa djun-
dangan sirih bak rasa rebah, kerbau gadang bak rasa hilang, ayam putih
bak rasa terbang, rangkiang randjeng rasa terbakar. Sabai menakwilkan
bahwa alamat buruk akan menimpa ajahnja, sebab itu ia mendesak supaya
hari besok ajahnja dangan pergi kepekan.

Radjo Babandiengpun melihat dalam ilmu geraknja, bahwa ia akan
menghadang marabahaja. Tetapi walaupun bagaimana, sebagai seorang yang
berpahaman dan berpendirian ia harus menepati djandji memuliakan ikrar dan
bapantang surut didjalan.

„Djundjueng sirieh bak raso rabañ — tando karakok lai ka-naie' — kabau gadang bak raso hilang — tando taranak ka-mandjadi — ajam putieh bak raso tabang — Mangkutak dipinang urang — rangkiang randjueng raso tabaka — alamai' harato kabatambah.”

Katonjo Radjo Babandieng — dibalie'annjo takwie rasian — dek nak manenggang hati anak — ijo bak pantun tukang kaba :

„Aie babelok tu moh Sabai,
Bukanlah aie manjurue';
Mimpi elok tu moh Sabai,
Bukanlah rasian burue'.”

„Lapchlah bapak melangkah — djan ado maro malintang — karano Sabai katingga bisue' — elok-elok mandjago diri — elok-elok mandjago mandeh — djan tatjenai andjueng nan tinggi — pandai-pandai Sabai baradie' — hatinjo lakch tasinggueng — bak aie didaun taleh. Kalian baduo badunsanak — Sabai ibarai' pahubueng njao — panjambueng tali nak djan putuih — kaik-kaik nak djan sakah. Adok sibujueng Mangkutak Alam — leh katjie' dinanti gadang — djikok gadang lai baraka — injo mandjadi mamak rumah — kamamatjik tukue djo pahek — kamamagang pangkue djo sabik — mangampuengkan rimah nan taserak — djan kalian batungkueh tingkueh — kok singkek ulch-mauleh — ulch djo aka dangan budi — kok kurang tukue' manukue' — tukue' bitjaro djo usabo — kusui' bulu parueh manjalasaikan — kusui' rambui' minjak manjalasaikan — kusui' banang patamukan udjueng djo pangka. Djikok dipakai nan bak itu — 'ndak ado kusui' nan 'ndak salasai — 'ndak ado karueh nan 'ndak djanich.”

Katonjo Radjo Babandieng.

Pada hakekatnja Radjo Babandieng sngedja membentangkan dadanja urtuk membela Sabai Nan Aluih jang amat disajaingnja. Dibudjuknja anaknja bahwasanja mimpi itu adalah permainan tidur djuga adanja.

Radjo Babandieng menerangkan, bahwa djundjung sirih bak raso rebah maksudnja adalah tanda kerakap akan naik; kerbau gedang bak raso hilang tanda ternak akan mendjadi; ajam putih bak raso terbang tanda Mangkutak dipinang orang dan rangkiang raso terbakar tanda harta akan bertambah.

Rupanja Radjo Babandieng sngedja membalikkan takwil mimpi, karena hendak menenggang hati anak.

Karena Radja Babandieng besok akan melangkah djua, maka ia menasihati Sabai agar pandai-pandai mendjaga diri, pandai-pandai mendjaga ibu, pandai-pandai mendjaga adik, apalagi Mangkutak lekas tersinggung. Mangkutaklah jang akan mendjadi mamak rumah, jang diharap akan mendjaga keselamatan rumah-tangga, sawah-ladang.

Baruari Sabai Nan Aluih - mandanga nasihai' bapak kandueng -
tundue' tapakue anjo lai - dek anak saparintat bapak Panék bati
batikam lidah - dek karane batikai paham - dibapak djuo nan kalā-
lu - Sabai nan tabu dibara anjo - lunaknjo indak tasudu - kareh njo
indak tatakie' - bukan bak lantak ditangah bantjah - tjondong kian
rabah kamari - lorong kepada Radjo Babandieng - basiru angin di-
lautan - basabueng ombak Sikutaro - padoman nan pantang dilapēh-
kan.

Kabaa pulo leh lai - hari barambang patang djuo - patang badja-
wek dangan sandjo - dipasang dama tengah rumah - namun sama-
lam malam nantun - sakalok indak takalokan - rambui' kusui' lah
masai - hati rasah lah risau - bak katjo djatueh kabatu

Sakali ajam bakukue' - ajam kinantan gombak baue' - mania-
hui' pulo ajam tadueng - duo kali ajam bakukue' - tjukui' katigo
hari siang. Baruari Radjo Babandieng - lah salasai minum djo ma-
kan - sugiro injo basêgoh - lah masue' kabilie' dalam - disandang
badie salareh - langkok sarato mansiu - tadjambo kaki kapintu tu-
run kalaman anjo lai - kudo maringih manantikan - kudo nan tam-
puih balang kaki - nan manggagah nan mangganggam - nan mahi-
ru' asok badie - nan maminum aie timah - kaniengnjo bagai daun
bodi - gombaknjo tupai managun - pasak kuku tunggang haruan.

Kununlah budjang Salamai' - nan tjape kaki ringan tangan -
alun disuruh injo lah pai - kudo lah sudah dipakai - tjukui' djo
kakang palanonjo - kakangnjo ameh bapadu - buatan Sianok Koto
Gadang - tali merah badjambue suto - palano baaleh lakan hidjau -
indjah-indjah perak balapieh - huatan Agam Balai Gurah.

Mendaklah Sabai dan Mangkutak senantiasa bertolong-tolongan dalam akal dan
bitjara; djika kusut sama-sama pandai menjelesaikan dan djika keruh sama-
sama pandai mendjernihkan!

• Sebagaimana anak harus patuh kepada ajahnja, demikianlah Sabai tun-
duk akan nasihat bapanja. Apalagi Sabai tahu benar-benar, bahwa ajahnja sa-
ngat teguh pendiriannya, tidak pernah gojang oleh apapun dan tiada per-
nah terpengaruh oleh siapapun.

Semalam-malaman itu Sabai tiada dapat tidur, karena ia gelisah benar
memikirkan kemungkinan jang akan berlaku atas diri ajahnja.

Esok paginja, bilamana Radjo Babandieng telah selesai makan, beriap-
lah ia dan sambil menjandang bedil turunlah ia kehalaman, sedang luda
kenderaannya jang terkenal sangkas telah dipakai oleh budjang Salamai' jang
setia.

Sadanglah Radjo Babandieng lah dirajak kudo nan radjah-
lalu ditjantang digaratiehkan - mandjongok Sadun dipintu katjie' -
Sabai malapeh hinggo djandjang - lapeh nan dari pintu kaporo -
Palimo mairieng dibalakang - baduo dangan budjang Salamai' - Pa-
lino mambao tombak - Salamai' manjandang undjui'.

Lah ti gga Sabai Nan Aluih - aie mato djatueh gumirieng -
djatueh satu djatueh duo - bak manie' putuih pangarang - ijo bak
panjun tukang kaba:

„Dipatah indak tapatah,
Bak mamatah batang sampie,
Ditjéteh djuo nan djadi;
Ditagah indak tatagah,
Bak managah aie hilie,
Dilapeh djuo nan djadi.”

Banduenglah tangih dalam rumah - Sabai baduo djo mandeh-
njo - indak sia kamaantokan - adok kapado Sadun Saribai - sung-
guehpun munue' dalam hati - dimuko indak kalihatan - djundjueng-
an garanlah paí - lah langang rumah nan gadang - paí kasia tam-
pek batanjo - pulang kasia babarito.

Sabai Nan Aluih nan labieh bana - dek mimpi burue' nan lah
tibo - tjameh bak raso kahilangan

„Parik Putuih ka Sungai Retan,
Sasimpang djalan ka Balai Gamba,
Bakelok tentang Ladang Pandjang;
Sabai Nan Aluih kito hantikan,
Didjapur' kaba nan lingga;
Ijolab kaba Radjo Nan Pandjang.

Setelah Radjo Babandieng menaiki kudanya, digertakkannya sebentar, se-
mentara itu Sadun Saribai mendenguh dipintu ketjil sedang Sabai Nan Aluih
melepas ajahnja sampai kehalaman. Keluarlah Radjo Babandieng dari pintu
gapura, diiringkan oleh Palimo jang membawa tombak dan Salamai' jang
menjandang undjut lalu menempuh djalan raja.

Tinggallah Sabai Nan Aluih dengan ibunya. Karena tidak djuga akan ter-
teguh, terpaksa ia melepas ajahnja, kondatipun dengan berurai air mata.

Bertangis-tangisanlah Sadun Saribai dan Sabai Nan Aluih dua beranak,
ditinggalkan Radjo Babandieng. Lebih-jebih Sadun Saribai merasa sepi dalam
rumah, kepada siapa lagi akan bertanja! Tetapi sungguhpun remuk dalam
hati, namun dimuka tidak diperlihatkan kepada Sabai.

Apalagi Sabai sangat merasa masgul, karena ia pertjaja akan akibat mim-
pnja, chawatir kalau-kalau ia tak akan berdjempa lagi dengan ajahnja. Du-
dnyalah dua beranak termangu-mangu, rusuh tak ada jang akan membujuk,
tangis tak ada jang akan mendiarkan!

Diluhak Limo Puluh Kota - dalam Situdjueh Banda Dalam -
dudue'lah Radjo Nan Pandjang - Urang Basa dalam nagari - urang
bakue' ditulangnjo - batutue indak basantao - suarajo sarasan ta-
djun - bakato sapatah sadang - badjalan salangkah sampai - maum-
ban saumban rarèh - injo mangak maugiekan - injo maukue man-
djangkakan - mandindieng sampai kalangiek - maampang sampai ka-
subarang - mananam dibatu tumbueh.

Kununlah Radjo Nan Pandjang - dangan Tuanku Radjo Babandi-
dieng - urang baduo basahabai' - ibarai' kuku dangan dagieng - kok
kurang tukue' - manukue' kok séntèng bilai-mambilai - tantang aka
dangan budi - indak panah duo bitjaro.

Ado kapado suatu hari - tapandang ulieh Radjo Nan Pandjang -
gadiah pingitan Sabai Nan Aluih - tampak sakileh kalinduengan. Ku-
nunlah Radjo Nan Pandjang - injo lah njato rambang mato - takilik
iman maso nantun - hati dipaliengkan setan pulo. Sadjak malihek ru-
po si Sabai - tabajang bajang diruang mato - dibao dudue' tak sanang -
dibao tagak kalueh kasah - bak dilembai api njalo - siang mandjadi
angan-angan - malam mandjadi turo-turo. Sunggukepun umuenjo
alah landjui' - parampuan tatap duo-tigo.

Kabaa pulo leh lai - dilapeli manti nan piawai - pai maminang
Sabai Nan Aluih - dibao sirieh langkok-langkok - sirieh nan udang
tampak hari - tampue'njo bagai kuku balam - indaknjo lambok dek
hudjan - indaknjo masie' dek paneh - sadahnjo karang badjintan -
diturab djo pati santan - gambie dadieh tjaro Sialang - diabuih da-
ngan putjue'njo - rasonjo sampai katulang hitam - pinang bilulue' ba-
lah duo - djontak bak rupo tiueng katabang.

Sjahdan di Luhak Lima Puluh Kota, dalam Situdjuh Banda Dalam, duduk-
seorang Urang Basa bergelar Radjo Nan Pandjang, terkenal berani dan bertu-
tur lalu ialah sadja, melakukan sesuatu menurut kehendaknja sendiri dan
apa sadja yang disukainja harus terlaksana. Ja, menurut anggapanja baginja
tak ada yang mustahil!

Radjo Nan Pandjang dengan Radjo Babandieng adalah dua orang, sah-
bat akrab, ibarat kuku dengan daging, kurang tokok menokok terhadap akal
dan budi, tidak pernah berselisih paham.

Pada suatu hari terpandang oleh Radjo Nan Pandjang Sabai Nan Aluih
dan sedjak itu hatinja telah terputut kepada gadis rupawan itu, sungguhpun
ia telah mempunyai beberapa orang isteri.

Radjo Nan Pandjang mengutus manti yang tjakap dengan membawa si-
rih-pinang menurut istiadat yang berlaku, pergi ke Padang Tarok meminang
Sabai Nan Aluih hendak didjajikannya isteri mudanja.

Lorong kapado Radjo Babandieng - tautang sirieh nan lah datang - ditolak djo kato lamah-lambui' - sungguehpun harimau dalam parui' - kambieng djuo dikaluakan. Adok kupado Radjo Babandieng - sungguehpun anak saparintah bapak - gantieng 'ndak bulieh mamutuihkan - biang 'ndak bulieh manabue'kan - dek kamanaan saparintah mamak. Adok kapado Sabai Nan Aluih - umuenjo alun satahun djagueng - darahnjo alun satampue' pinang - gadih kajie' alun baraka - pangatahuan djaueh sekali - Sabaipun alun nak badjundjueng - baïtu djawab Radjo Babandieng.

Kununlah manti nan datang nantun - dek nan dikaik indak rereh - nan didjapui' indak tabao - turun maluntjue anjo laï - mantjuduih babalie' pulang.

Baruari Radjo Nan Pandjang - karano kandak indak bulieh - dek pintak indak balaku - kalueh-kasah didalam hati - muka lah njalo njolo roman - bak harimau kalapêhan labo - badannjo palak-palak miang - bak mandi dalam kiambang. Karano mukasui' indak sampai - nan diama indak patjah - kareh andak ditakie'njo - lunak andak disudunjo - diukue padang dikarang djandji - ditakue' djandji hari Satu - disanan samo banantian ijo dipadang pahaunan.

Kununlah Radjo Nan Pandjang - kaduo Radjo Nan Kongkongdangan Palimo Banda Dalam - sarato Lompong Batuah - lah mananti sakutiko - ijo dipadang pahaunan - dimunggu nan ketjenaian - dipimpieng nan lamah-lamah - disikadudue' karang tigo - andjilueng barupue'-rupue'.

Tentu sadja lamaran itu ditolak oleh Radjo Babandieng, karena ia sama sekali tak sudi mempersuamikan anak gadisnja dengan seorang lelaki jang tak sebaja dengan anaknja, apalagi Radjo Nan Pandjang telah berusia tandjut dan suka pula beristeri banyak. Sebagai seorang jang beradat Radjo Babandieng menolak pinangan itu dengan kata-kata adat pula.

Kehendak jang tidak diperlakukan ini bagi Radjo Nan Pandjang adalah suatu hinaan, sehingga akhirnya ia mengambil keputusan dengan mengadjak Radjo Babandieng berkelahi pada suatu tempat jang tertentu, ialah dipadang pahaunan.

Pada hari dan sa'at jang telah ditekuk maka Radjo Nan Pandjang beserta pengiringnja Radjo Nan Kongkong, Palimo Banda Dalam dan Lompong Batuah telah menanti musuhnja dimunggu jang dari djauh djelas kelihatan, ditumbuhi pimpieng, sikeduduk dan lendjuang. Berkata Lompong Batuah, seorang kepertajaan Radjo Nan Pandjang, jang besar mulut tetapi pengetjut, seperti dibajangkan oleh jang meriwajatkan:

Lorong kapado Lompong Batuah - kaki tangan Radjo Nan Pandjang - suaro marandang katjang - katonjo kato balipek - dalam duo tengah tigo - bagai tampurueng lago anam - pai tigo pulang tigo - bilangan sakitu djuo. Bakato Lompong Batuah - ijo bak pantun tukang kaba:

„Lah panek denai dek mandaki,
Batungkek batang sikasok,
Barabab dibawah batang;
Lah panek pinggang dek mananti.
Lah taunggue' puntueng paisok,
Radjo Babandieng 'ndak kundjueng datang.”

Baruari Radjo Nan Kongkong - sahabai' Radjo Nan Pandjang - parawakan sonta rupo pambangieh - sisungui' marantieng batueng - urang tasabui' singkek puntjo - bakato duo djo kuhue -- mului' kasa hati babulu -- pantjido dari balakang - paharie' pahantam tanah - indak tahu dibaso-basi. Mandanga pongah Lompong Batuah - mandangieng talingo Radjo Nan Kongkong -- bakato pulo injo sanan.

„Denai ijo baitu pulo - lai putih mato dek mamandang - lah bileh mato dek mantjolie' -- injo nan indak tampak djuo - injo takui' kadenai tembak - tembak rang Taeh Simalanggang - rieh tabu dibilangnjo - putju' sirieh dikutienja - anaknjo pulang-pulang pai - ratak tunaia mangalimantang!”

Mandjawab Lompong Batuah:

„Injo lah djalah takui' ganta - takui' dikarih Lompong Batuah - karih buatan Saruaso - karih mangantak sendirinjo - djadjak ditikam mati djuo!”

Oleh ahli riwayat disebut dalam pantun diatas, bahwa Lompong Batuah membanggakan dirinja jang ia telah penat menanti dan telah terenggok puntung rokok, tetapi Radjo Babandieng tak kundjung datang.

Mendengar pongah Lompong Batuah mendenging telinga Radjo Nan Kongkong lalu berkata, bahwa mitanjapun telah putih pula karena memandang, tetapi Radjo Babandieng tak kelihatan djuga, bahwa musuh takut akan kena tembak oleh orang Taeh Simalanggang (Radjo Nan Kongkong sendiri), karena dia adalah seorang ahli tembak.

Radjo Nan Kongkong sahabat dan pengiring Radjo Nan Pandjang, adalah seorang jang tegap tubuhnya, kumisnja meranting betung, tidak suka membual, mulut kasar hati pasu, tidak mau berhadap-hadapan, sedang tingkah-laku serta gerak-geriknja serba kasar.

Mendengar tutur Radjo Nan Kongkong Lompong Batuah mendjawab pula bahwa Radjo Babandieng sesungguhnya kepadanya takut, takut dikeribuntan Saruaso itu, terkenal sebagai keris bertuah, karena djedjak ditikam musuhpun mati djuo.

Mandanga lagak nan baduo — dikatangahi Radjo Nan Pandjang — lalu bakato maso nantun :

„Mano Radjo Nan Kongkong — sarato Lompong Batuah — bakato djan ambie' ateh — urang pandorong gadang kanai — pikie dahulu mangko batutue — urang dunie banjak batuah — Radjo Babandieng sahabai' denai — denai tahu dalam dangkek-njo — dalamnjo indak tadugo — dangkek-njo indak taadjue'. Mului'njo lambui' hatinjo kareh — pandeka sarato djo bagak-njo — kuek kaba lahie batin-alun tantu kito kamanang. Radjo Babandieng Urang Basa — indak tahu titian lapue' — indak pandai badjandji mungkie — djandji salatu ditapatinjo — ikara selalu dimuliekannjo. Mano Palimo Banda Dalam — elok djuo bahati-hati — namun urang baduo ko — lah njato injo mude tinaman — gadjah tadorong dek gadengnjo — harimau talompek dek balangnjo — kito nanti Radjo Babandieng — randah bilang-bilang kito surue'i — tinggi kaju aro kito longkahi.”

Mandjawab Palimo Banda Dalam :

„Ijo bana titah Tuanku — lah dibarilh makanan pahkek — Djikok injo Radjo Babandieng — tidue sakalok barasian — kandak Tuanku dipalakukan — baru batamu rueh djo buku. Djikok injo maulak sambah — basikareh tagak dibanda — sanan denai baru paguno — namun Palimo nan surangko — nan pandjang indak kapendek — nan leba indak katjabie'.

Didulang sadulang lai,

Pintjuran bapaga pudieng,

Diulang saulang lai,

Pandjapui' Radjo Babandieng.”

Radjo Nan Pandjang mengenengahi kepongahan keduanja, lalu memberi nasihat, agar mereka djangan sombong atau tekebur, apalagi orang banjak jang bertuah. Radjo Nan Pandjang tahu, bahwa Radjo Babandieng teguh pendiriannja, berani serta pendekar, ilmu hatinnja tiada mudah diadjuk, sedang ia selalu setia menepati djandji. Palimo Banda Dalam pun dinasihati oleh Radjo Nan Pandjang, supaja berhati-hati dan bersiap menanti Radjo Babandieng. Randah bilang-bilang disuruki, tinggi kaju aro dilangkahi.

Palimo Banda Dalam membenarkan keterangan Radjo Nan Pandjang. Ia mengharapkan mudah mudahan berbalik pikiran Radjo Babandieng, sehingga kehendak Radjo Nan Pandjang diperlakukannja. Tetapi djika sebaliknya jang terjadi, maka Palimo Banda Dalam membaharui djandjinja dengan tetap setia dan tetap membentengkan diriija untuk kepentingan Radjo Nan Pandjang jang diirinkannja.

Baruari Radjo Babandieng — duo panggalah matohari naie' —
djalan batambah djaueh djuo — lah sarantang padjalanan — lah duo
rantang padjalanan — tjukui' katigo rantang pandjang — kok djaueh
hampie kasampai — kok sampai tibolah kini — lah tibo garan disa-
nan — ijo dipadang pahaunan — dimunggu nan katjenaian — sam-
pai bak pantun tukang kaba :

„Bondo basarang dalam padi,
Denai tjalie' dari pematang;
Tandonjo parang kamandjadi,
Radjo Babandieng alah moh datang.

Lorong kapado Lompong Batuah — sasuai gala djo parangai —
malihek Palimo Padang Tarok — sisungui'njo marantieng batueng —
tali tudueng maidjue' pulo — tabik ganta timbuelah takui' — gigan-
djue langkah kabalakang — sapatah tidak bakato lai.

Bakato Radjo Nan Kongkong - sarato harie' bulalangnjo :

„Tuanku Radjo Babandieng — elok langkah digandjue surui' —
antah 'ndak ibo njao katilang!”

Kununlah Radjo Babandieng — sapatah indak diatjuehkan —
namonjo Nan Kongkong anjo pangirieng. Tampek urang lawan ba-
rundieng - ijolah Radjo Nan Pandjang - kok dudue' nan samo ran-
dah — kok tagak nan samo tinggi. Bakato Radjo Babandieng :

„Tuanku Radjo Nan Pandjang - nan tjapek tibo dahulu - nan
lambek tibo kudian — tambek kami sakatjie' - djalan bakelok
bakeh kaku — tapi lai tibo djuo — djandji lai ditapati — ikara lai
dimuliekan. Ato anjo lai sabuah — manurui' tjupak djo buat-
an — namonjo kito basahabai' — eloklah dudue' sakutiko — na-
ngunjah sirieh sakapue sorang.

Terhadap Radjo Babandieng sungguhpun agak lama didjalan achirnja sam-
pai djua ditempat jang telah didjandjikan.

Berpantunlah pula ahli riwejet mengatakan perkelahian rupanja akan ti-
djadi djuga, sebab Radjo Babandieng telah tiba dimunggu „nan katjenaian”
itu.

Lompong Batuah undur lebih-lebih melihat Palimo Padang Tarok jang
perkasa itu. Tetapi sebaliknya Radjo Nan Kongkong tampil dengan hardik be-
lalangnja menjuruh Radjo Babandieng lebih baik mengandjur surut djika nja-
wanja hendak terpelihara.

Gertak demikian tiada diindahkan oleh Radjo Babandieng, hanja ia bers-
kala kepada jang setaraf dengan dia, ialah Radjo Nan Pandjang, katanja
-Agak terlambat hamba datang, Tuanku! Tetapi sampai djuga. Menurut tju-
pak dengan buatan, karena kita bersahabat, baiklah kita duduk sebentar me-
ngunjah sirih sekapur seorang!”

Dudue' lah kaduo radjo nantun - baadok bamuko-muko - sarato pangirieng balie' batimba. Katangah Budjang Salamai' - dibu kak malah undjui' sirieh - kununlah Radjo Nan Pandjang - sarato Radjo Babandieng - ditjapie' sirieh 'rang Kamang - dipalik sadal 'rang Matue - dipipie gambie 'rang Pikumtueh - digatok pinang 'rang Lintau - lalu mangunjah sakapue sorang.

Bakato Radjo Nan Pandjang:

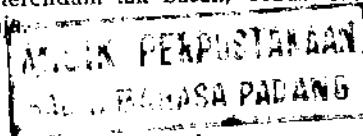
„Mano Tuanku Radjo Babandieng - sirieh Tuanku lah ambe kunjah - alah taraso manih pahiknjo - manihnjo hinggo udjueng lidah - pahiknjo tingga dirakuengan. Nan sekarang kini nangko - adok rundiengan nan bamulo - tarapueng injo 'ndak hanjui' - tarandam injo 'ndak basah - hambo digantueng indak batali. Ato anjo kini lai - gantieng mintak diputuihkan - biang mintak ditabue'an - baitu mangko salasai!”



Dudue' lah kaduo radjo nantun - baadok bamuko-muko - sarato pangirieng balie' batimba.

Duduklah kedua radja itu berhadap-hadapan. Budjang Salamai' mengentengahkan sirih, lalu kedua radja itu santap sirih sekapur seorang.

Dalam mengunjah sirih Radjo Nan Pandjang menjindir Radjo Babandieng, bahwa manis sirih jang dibawa Radjo Babandieng hanja hingga udjung lidah dan pahitnja tinggal dikerongkongan. Ia niemperingatkan pada rundingan bermula, jang terapung tak hanjut terendam tak basah, sebab itu ia sekarang mendesuk ketentuan hitam-putihnja.



Mandjawab Radjo Babandieng:

„Mano Tuanku Radjo Nan Pandjang - sirieh nan lah Tuanku kunjah - pahik manihjo lah diraso - sananglah hati mandangakan. Tantang rund engan Tuanku sabui' - kok didanga lah elok bunji - kok dipandang lah elok rupo. Dikubak kulik di-ambie' isi - Tuan nak djadi minantu ambo! Elok sungguh dipandang urang - angkuh tabao tampan tingga !”

„Apo nan kurang pado denai!” pikienjo Radjo Nan Pandjang.
„Kok sawah badjandjung-djandjang - rangkiang randjueng lum-
bueng bapereng!”

Bakato Radjo Nan Pandjang:

„Tuanku Radjo Babandieng - si Sabai permato taruhan tuan-
nak ambo ikék djo ameh mutu. Tapi tuan tulak ba-
tarang-tarang!”

Sambie mandarah manapie' tanah - maurak selo Radjo Nan
Pandjang - lalu tagak sambie malangkab - dipakokoh kain diping-
gang - bakato injo samo sorang - ijo bak pantun tukang kaba :

„Indak alu sagadang nangko,
Alu tasanda dikamunieng,
Djikok tasanda dirumpun pandan,
Bulieh disaok djo batang tabu;

Indak malu sagadang nangko,
Arang tatjoreng pado kanieng,
Djiko tatumbue' pado badan,
Bulieh disaok dangan badju.

Lah tagak pulo Radjo Babandieng - tagak sarato djo pang-
rieng - pangirieng balie' batimba - mantjari sasaran sorang-sorang.

Radjo Babandieng menjatakan senang hatinja, karena oleh Radjo Nan Pandjang telah terasa manis-pahit sirih jang dikunjah. Radjo Babandieng menjatakan djuga, bahwa terhadap pinangan Radjo Nan Pandjang telah di-
tindjaunja buruk-boiknja, lalu menegaskan berterus terang, bahwa lamaran itu berarti angkuh terbawa tampan tinggal.

Seketika Radjo Nan Pandjang membanggakan dalam hatinja perihal ke-
kajaannja, jang dengan kehartawanannja disangkanja mudah sadja memper-
isteri siapa sadja jang disukainja. Radjo Nan Pandjang mengatakan kepada
Radjo Babandieng, bahwa ia ingin hendak mengikat permata taruhan Radjo
Babandieng dengan emas mutu, tetapi karena permintaannja ditolak, jang
berarti malu tertumbuk pada muka arang tatjoreng pada kening, lalu ia
tegak bersikap seraja mengadjak Radjo Babandieng berkelahi.

Manjaru Radjo Nan Pandjang :

„Mano Tuanku Radjo Babandieng - pikielah tuan sakutiko -
djan manjasa kamudian - lorong kapado diri denai - indak si
bujueng kamanangih - indak siupie' kamangèa!”

Manjahui' Radjo Babandieng :

„Tuanku Radjo Nan Pandjang - djandji alah ambo tapati --
ikara alah ambo muliekan - tuan pasankan ambo lah tibo -
ambo datang kamunggu nangko - satapak bapantang surui' -
langkah saimbang dangan njao”.

Sadanglah Radjo Nan Pandjang - maharie' mahantam tanah-
bakato putu'ih anjo sanan :

„Indak abih djo kato-kato - kito sudahi djo kapandaian - ma-
ri batjubo agak sadjamang - kito bapasieh-pasieh langkah -
mari diudji ameh mutu - nak tantu merah kuniengjoi!”



Mano Tuanku Radjo Babandieng - pikielah tuan sakutiko - djan
manjasa kamudian

Radjo Babandieng bersama pengiringnjapun tegak serentak dan sama-sa-
ma bersiap diri. Radjo Nan Pandjang menjuruh Radjo Babandieng berpikir
sekali lagi dan mengingat anaknja jang akan tinggal.

Radjo Babandieng mendjawab tegas, bahwa kehadirannya dimungau se-
karang ini tak lain dari pada menunaikan djandji. Setapak ia tidak hendak
mundur, baginja langkah seimbang dengan njawa.

Malangkah Radjo Nan Pandjang direndjeng kaki nan suok - dikiraikan tangan nan kida - digelekan pinggang kadalam - ikue ma-to maintai lawan - digandjue balie' kaki suok - ditanam kaki dina lakang - dinaie'an tangan nan suok - dilantie'an djari nan ampek ampu djari maintai tarueh.

Kununlah Radjo Babandieng - dibuek pulo langkah sanan - langkah duo injo antah - langkah tigo injo bukan - disangko kalua injo masue' - tampaknjo langkah manikam bajang. Bamain radjo samo radjo - dimasue'i Lompong Batuah - ditjubo sanan sipak gajui' - usah kakanai tagisie tido - taguradjal kaki sabalah - tibolah gajueng Radjo Babandieng - tioonjo tapek disasaran.

Sanan maharie' Radjo Nan Pandjang:

„Mano Palimo Banda Dalam - lah tapèpèh Lompong Batuah - djan pabia buruan lapeh!”

Bakato pulo Radjo Babandieng:

„Mano Palimo Padang Tarok - djan takui' tanah tasirah - sasantang indak kasasukek!”

Kunun Palimo Banda Dalam - dangan Palimo Padang Tarok - samo maadu kapandaian - lah samo pantjieng-mamantjieng - bganti masue'-mamasue'i - atang adang kutjieng bagalui' - adang adang silek harimau. Indak lamo antaronjo - luko Palimo Banda Dalam - lah tapèré katapi munggu - indak dapek mambaleh lai.

Katangah balie' Radjo Nan Pandjang - dibaokanjo langkah sumbang - langkah mamantjieng Radjo Babandieng. Kununlah kuto tiko nantun - manggarah Radjo Nan Pandjang - kapado Radjo Nan Kongkong. Lah mambidie' Radjo Nan Kongkong - badantun bunji badienjo - lah kanai Randjo Babandieng - kanailah djarieng-djarieng bahu - kanailah dapue-dapue susu - bakunang-kunang pantjalie'an - raballah injo maso nantun - rabah nan indak djago lai.

Bersilatlah Radjo Nan Pandjang dengan Radjo Babandieng, masing-masing mengeluarkan kepandaiannya. Segera dimasuki oleh Lompong Batuah, jang ketika itu djuga terdjerembab dan tak kuasa lagi melawan. Menjusul jang Palimo Banda Dalam melawan Palimo Padang Tarok dengan berahir ke-kalahan Palimo Banda Dalam jang kena ditikam oleh Palimo Padang Tarok. Bersilat kembali Radjo Nan Pandjang dengan sengadja melangkahkah langkah sumbang hendak memantjieng Radjo Babandieng. Diberi isyarat oleh Radjo Nan Pandjang kepada Radjo Nan Kongkong, jang siap membedek seradjo melepaskan tembakan. Kenalah Radjo Babandieng pada djaring-djaring labunja, pada dapur dapur susunja, berkunang-kunang penglihatan Radjo Babandieng ketika itu, lalu rebat tak bangkit lagi.

Lorong Palimo Padang Tarok — baduo dangan budjang Salamai' — dek mandanga latusan badie — Radjo Babandieng lah rabah pulo — sadang marunguih maharang pandjang — tabiklah takui, ngari ganta — takui' kaumpian badie' pulo — lari daréh maso nantun,

Sadanglah Radjo Nan Pandjang — didakéki Radjo Babandieng—manjirah darah dibadju — dado nan tjapek turun naie' — parui' lah kambang-kambang kampih — indak tahu didiri lai.

Bakato Radjo Nan Pandjang :

„Mano Radjo Nan Kongkong — sarato Lompong Batuah — sugiro kito badjalan — masue' nagari Padang Tarok — kito dja-pui' kamanangan — adie' denai Sabai Nan Aluih!”



Kununlah kutiko nantun—manggarah Radjo Nan Pandjang—kapado Radjo Nan Kongkong. Lah mambidie' Radjo Nan Kongkong—badantun bunji badienjo—lah kanai Radjo Babandieng.

Mendengar letusan bedil dan melihat Radjo Babandieng telah rebah serta mengeluh timbullah takut gentar Palimo Padang Tarok dengan budjang Salamai' dan karena mereka tak hendak mendjadi umpan bedil pula, lari tjepatlah keduanja.

Setelah Radjo Nan Pandjang mengamat-amati Radjo Babandieng, berkata-lah ia kepada pengiringnja : „Radjo Nan Kongkong, Lompong Batuah! Mari segera kita ke Padang Tarok; kita djeput kemenangan, adikku Sabai Nan Aluih!”

Kabaa pulo leh lai — kununlah Radjo Babandieng — lah tingga tabarieng sorang — dimunggu nan katjenaian — disikadudue karang tigo — dibawah tjubadak tjondong — dipitaruehkan kalangau hidjau — dipasankan kaambun pagi

Baralieh kaba anjo lai — sungguez baralieh sanan djuo — untueng kaelok maso nantun — malinteh seorang anak gubalo — sambe malengong suok kida — ruponjo mantjari taranak hilang. Lah sarantang injo badjalan — manampueh pimpieng nan lamah-lamah sampai kadakek tjubadak tjondong. Lah tampak urang tagulieng tasirok darah didado — hati nan takui'-takui' ganta — dibagak-bagikan malah hati — lalu ditampueh didakèki — kironjo Tuanku Radjo Babandieng — mukonjo pntjek baniehan — angok lah katjie' katjie' pulo — sapatah haram ko leh batutue.

Kununlah anak gubalo — tahana bana maso nantun — mahambue turun dari munggu — balari kantjang anjo lai — diambie' djalan maminteh — muko lah merah-merah padam — palueh manjangèk li-mau purui' — bak raso mairui' djantueng batih. Dek djaueh lamo didjalan — djaueh basarang dakek djuo — lah dakek hampie kasampai — lah tampak gondjong Rumah Gadang — lah tabarombang andjueng nan tinggi — lah tampak kamunieng gantieng — lah tibo malah tu kini — masue' halaman anjo lai.

Sadang injo tarangah-angah — disapu palueh djo deta — maningadah kaateh rumah — tadanga bunji urang batanun — sadang maluntjue-luntuekan turak — lalu maimbau anak gubalo :

„Atjie' oi Sabai Nan Aluih — manga atjie' batanun djuo — bapak atjie' garanlah mati — ditembak Radjo Nan Pandjang — ditangah padang pahaunan — baliau kini tagulieng sorang — dimunggu nan katjenaian — dibawah tjubadak tjondong.”

Tinggallah Radjo Babandieng terbaring seorang diri, disekeduduk karang tiga, dibawah tjempedak tjondong, dipetaruhkan kelangau hidjau, dipelankan keambun pagi

Untung baik melintas seorang anak gembala, jang sedang mentjari ternaknja hilang. Sebentar lagi tampak kepadanya orang terbudjur dan setelah diamat-amatinja dan diketahuinja, bahwa jang terbaring itu Tuanku Radjo Babandieng, lupalah ia akan ternaknja lalu lari kekampung Sabai Nan Aluih hendak menjampaikan chabar sechie' itu.

Sedjurus lamanja dengan mengambil djalan memintas, tibalah ia dipekarangan Rumah Gadang Sabai Nan Aluih. Sambil menjapu-njapu peluh kepajahan kedengaran olehnja bunji orang bertenun, sedang meluntjur-luntjurkan turak, lalu ia memanggil Sabai Nan Aluih dan mentjeritakan peristiwa jang telah didengar dan dilihatnja senelai dimunggu itu.

Kununlah Sabai Nan Aluih - laī tadanga bunji maimbau - tapi antaro atjueh tak atjueh - injo malantak suri djuo.

Sanan mandareh anak gubalo:

„Atjie' Sabai tjando 'ndak atjueh - sakareh itu denai maimbau - sapatah indak basau'i - disangko atjie' laī bahati - badjantueng pisang moh kironjo.”

Mandanga kato nan bak kian - takadjui' Sabai Nan Aluih - tarentak tangan dipatanunan - kusui'lah banang nan tarantang - bagageh lari kapintu - mandjongok kalua bandue - lah tampak anak gubalo - sanan batanjo Sabai Nan Aluih:

„Si Bujueng malah ko tjako - takadjui' atjie' adie' maimbau - apo garan nan adie' sabui' - tjubolah ulang sakali laī!”

Sanan bapantun tukang kaba:

„Kok didulang sakali laī.

Taganang lulue' dipangkan.

Kok diulang sakali laī,

Maramang kudue' mandangkan.

Kununlah anak gubalo - sapatah indak manjau' - injo lah samo tahu djuo - Sabai Nan Aluih urang nan arih - tahu dibajang kato sampai. Nan tampak alah diimbaukan - puèhlah raso dalam hati - bapantun pulo tukang kaba:

Kabaa pulo leh laī - bapantun pulo tukang kaba:

„Lah masak padi 'rang Ngungun,

Lah rabah tunggüe djarami;

Amai ai guluenglah tanun,

Bapak si Sabai garanlah mati.

Manangih Sabai Nan Aluih - Maratok manggarueng pandjang-tasérak tjumaro ambun - tagerai rambui' nan pandjang.

Oleh Sabai ada kedengaran bunji orang memanggil, tapi ia atjuh tak atjuh dan terus djuga bertenun. Berteriaklah anak gembala dengan laku jang agak marah memanggil Sabai, sehingga Sabai terperandjat, bergegas lari ke-tingkap dan menjuruh anak gembala mengulang jang dipanggilkannya tadi. Tetapi djangkalan anak gembala berkata, malah ia langsung pergi. Sesungguhnya ia telah menduga, bahwa Sabai pasti telah mendengar jang dihimbaukannya.

Dan sebenarnya Sabai telah arif. Menangislah ia, lalu meniarap dihadapan ibunya. Ditjeritakannya, bahwa bapannya telah tewas oleh Radjo Nan Pandjang dan dimintanya kepada ibunya, bahwa ia segera hendak pergi ketempat perkelahian itu.

„O Amai djo den di-Amal Lah kalah garan bapak den - di-
tembak Radjo Nan Fandjang Amai oi, guluenglah tanun -
denai nak paï kamunggu nantun”, katonjo Sabai Nan Aluih -
sambie manangih taisak isak.

Kununlah Sadun Sari'bai - sungguehpun mumue' dalam hati -
dibudjue' djuo anak kandueng :

„Djan idui' pantjameh amek - urang antah bagarah-garah - kok
panek anak batanun - baranti malah dahulu - to melah mangu-
njah sirieh - amai manolong mangapuekan. Bapak paï kapakan
Satu - paï barundieng samo tuo - Sabai lah samo tahu djuo -
sirieh pinangan nan lah datang - baa djanjo kito manulak-
njo!”

Mandanga kato nan bak kian - batambah tasaik hati Sabai -
luko diratji'an asam pulo.

„Apo garan nan Amai sabui' - antah kok putih gagak nan
hitam - baru sirieh Amai tarimo - namun dibadan diri denai -
langkah taban bumi tapanggung - denai mandjapui' bapak djuo -
dari pado hidui' batjamin bangkai - bia mati bakalang tanah!”
katonjo Sabai Nan Aluih.

Lah tagak Sabai Nan Aluih - taruih masue' kabilie' dalam -
diambie' badie salareh - sarato mansiu dalam tompang - dikanakan
pakaiian sagalo hitam - bakodek sarawa dalam - kain kapalo kipeh
takambang - tjawek salendang tanah liék - tadjumbai hinggo lutui'
kida - dipasisik karih sabala - badukueh baantieng-antieng - bakalang
tjiek sabalah - sambilan tjintjin didjari - tjintjin banamo kasadonjo.
Lah sudah Sabai bakokoh - kalua dari bilie' dalam - dikunjah sirieh
sakapue - basimpueh manjusun djari - manjambah kaibu kandueng -
minta idjin injo kapaï :

Sadun Sari'bai membudjuk anaknja djangan lekas pertjaja akan kata-kata
orang, siapa tahu kalau-kalau orang bergurau. Sadunpun mengatakan djuga,
bahwa bapa Sabai pergi kepekan berunding sesama tus peri hal sirih pi-
nangan jang telah datang, jang sulit menolaknya.

Kata ibu jang achir ini bagi Sabai adalah ibarat luka dipertjikan asam.
Walaupun bagaimana ia tetap hendak pergi djuga menjemput ajahnya. Bgla-
nja lebih baik mati berkelang tanah dari pada hidup betjermin bangkai.

Sabai bangkit masuk bilik mengenakan pakaiian dan berengkap sendjata.
Ia minta izin kepada ibunya dan tidak akan balik, djika djemput tidak ter-
bawa. Ia bertinggal pesan, supaya Mangkutak menjusulnja, kepadang paha-
unan.

„Bari idjin denai di Amai - denai mandjapui' bapak kan - dueng - djikok djapui' indak tabao - pantang kapulang-pulang sadjo - dadak maranti ditampurueng. Kok lah pulang injo Mangkutak surueh sugiro injo manuru'i - tjari kapadang pahaunan - indak djadi batanggueh-tanggueh - djan pabia bapajueng rumah.”

Sadanglah Sabai Nan Aluih — dekan pintu alah tabukak - tanggogo takanak salamonjo — turunlah injo kahalaman — tadajue' pinggang nan lamah — tadodong bahu nan kambang - marantak subang ditalingo - gumiro tjintjin didjari - gumilang panau didado — panau nan ampek badunsanak - didado sipujueh lago - dilangan panau manindjau - dipunggung sibatang-batang - dipinggang panau usali.

Lapeh nan dari pintu kapuro - badjalan pandjang anjo lai - takadjui' urang dikampueng - tatjangang urang nan banjak - turun rumah sakali nangko.

Kununlah Sadun Saribai - sibiran tulang nanlah pai - hubueng njao rangkai hatinjo - hilang pangana sakutiko - tagak katapi injo managun - dudue' katangah injo bamanueng - mandjarambok kakasue pandak - manungku'i' sambie manangih - djatueh badarai aie ma-to - bak manjie' putuih pangarang.

Sanan bapantun tukang kaba:

„Indak disangko rigo-rigo,
Pipik sinandong makan padi;
Indak disangko kamanangko,
Sabai Nan Aluih garanlah pai.”

Lah sarantang duo rantang - tjukui' katigo rantang pandjang - kok dakek basarang hampie - kok hampie tibolah kini - lah tibo garan disanan - ijo dipadang pahaunan - muko lah merah-merah padamlibienjo bakatak-katak - sakatak disaok badju - sakatak ditutui' abue' - sakatak alueran manie' - sakatak alueran paluah - paluah mahilie katulang punggueng - angok lah gadang-gadang katjie!

Sabai turun rumah, lalu badjalan. Kepergiannja sekali ini memerandjatkan orang kampung, karena belum pernah ia menjandang bedil dan mempersisip keris seperti sekarang ini.

Tinggallah Sadun Saribai seorang diri ter-mangu², tegak ketepi ia mene-
gun, duduk ketengah ia bermenung, achirnja mendjerembab kekasur seraja
menangis melepaskan dukanja. Jang menggunting hatinja benar ialah tentang
kepergian Sabai, anak gadis pingitannja sebagai tjahaja rumah.

Lah tibo Sabai dimunggu - lah tampak Radjo Babandieng - tabudjue tabarieng sorang - kabaa pulo leh lai - mandjaraok Sabai Nan Aluih - manangih manggarueng pandjang:

„Disiko malah bapak tagulieng - disiko malah darah tase-rak,” katonjo Sabai Nan Aluih - sampai bak pantun tukang kaba:

„Aie manjurue' djanjo denai;
Aie babelok djanjo bapak;
Rasian burue' djanjo denai,
Mimpi elok djanjo bapak.”

Baruari Radjo Babandieng - mandanga suaro Sabai Nan Aluih - timbue ingatan kutiko nantun - bakato sajui'-sajui' sampai:

„Lah tibo malah anak den - Kutak . . . ! Mangkutak . . . !”
Manjahui' Sabai Nan Aluih:

„Sabalah bapak sakutiko - tjatjah lai Mangkutak datang - denai tinggakan pasan kaamai - denai dahulu kamunggu kangko - didjapui' anak tubalo - indak bulieh batanggueh-tanggueh!”

Bakato Radjo Babandieng - katonjo putuih-putuih djuo - suaronan sajui'-sajui' sampai - antaro tadanga dangan tidak:

„O Sabai anak kandueng - badan den palak-palak miang - tjarikan angin malah bapak - karieng lakang dalam rakuengan - hauih nan bukan miang-alang - tjarikan aie agak sara-gue' - raso karangkah ubun-ubun - tjarikan bapak bante sabuah !”

Sedjurus lamanja didjalan tibalah Sabai dipadang pahaunan. Terpandanglah kepadanya Radjo Babandieng terbaring diatas munggu dan setelah di hampirinja ditangisinja abaja dengan kata-kata yang memilukan hati. Mendengar suara Sabai timbullah ingatan Radjo Babandieng seketika, lalu teringatlah ia kepada anak kesajengannya Mangkutak. Sabai melipir ajahnja dengan mengatakan, bahwa Mangkutak sebentar lagi akan datang, karena ia telah bertinggal pesan, ia sendiri sengadja datang dahulu, karena didjempul anak gembala.

Dengan suara putus-putus dan sajup-sajup sampai Radjo Babandieng menjuruh Sabai menjerikan angin, karena ia merasa badannya amat panas dan lesu, minta tjarikan air minum, karena ia sangat haus dan menjuruh tjarikan bantal, karena ubun²nja bagaikan rengkah. Radjo Babandieng berkata-kata itu antara kedengeran dengan tiada.

Manjahui' Sabai Nan Aluih :

„Dimalah kadapek angin — kito dikurue' nan dalam - dimalah kadapek aie - kito diateh munggu tinggi - dimalah kadapek banta - kito dipadang pahaunan. Kok bapak nak angin djuo - denai kipeh djo langan badju - kok bapak nak aie djuo — rague'lah aie mato denai — kok bapak nak banta djuo - denai kudueng langan sarueh”

Kununlah maso leh nantun - sadang litak-litak pipik - sadang bunta bajang-bajang - sadang rami urang dibalai - sadang langang urang dikampueng - malang indak bulieh ditulak - mudjue tak bulieh diraeih - singkek tapintak dek baliau - sampai disanan adjalu'lah - bapulang Tuanku Radjo Babandieng - dibawah batang tjubadak tjondong - dimunggu nan katjenaian - disikadudue' karang tigo

Kununlah Sabai Nan Aluih - dilapeh bapak djo buah ratok :

„O, bapak djo den dibapak - badjalan sorang malah bapak - djo sia kami ditinggakan - kami baduo badunsanak - lah sakah tampek bagantueng - lah taban tampek bapidjak - kama kami manggabei lai! O, untueng bao den lutjui' - pado manangueng nan bak nangko. Oi, rang kampueng rang Padang Tarok - rang Baso rang Limo Koto - rang Tjandueng rang Koto Laweh - rang Biaro rang Balai Gurah - rang Salo rang Koto Baru - rang Kamang Galanggang Magek - rang Gadui' rang Tilatang - rang Kapau Pandan Basasak - rang Kurai rang Banuhampu - rang Sarie' rang Sungai Pua - rang Batagak Batu Palano - rang Sianok rang Koto Gadang - rang Gugue' Tabek Sarodjo - rang Koto Tuo rang Balingka - kok suko iriengkan denai - kok indak bia den sorang.

Tinggalah bapak sakutiko - denai tjari Radjo Nan Pandjang!”

Alangkah sedih hati Sabai mendengarkan itu, dimanalah akan dapat angin, air atau bantal ditengah pesawangan itu! Serasa hendak dikipasnja ajahnja dengan lengan badjunja, serasa hendak ditampungnja air matanja dan hendak dikeratnja lengannja pemenuhi permintaan ajah kandungnja!

Disa'at jang sunji sepi meninggalkan Radjo Babandieng, Urang Basa Padang Tarok, ditanai bumi diukup langit, dihadiri oleh Sabai Nan Aluih, dilepas dengan buah ratap jang menjajat djantung! Diserunja orang Agam Sebelas Loras minta mengiringkannja menjari Radjo Nan Pandjang, djika tidak ia sendripun akan pergi djuga.

Kumunlah maso leh nantun — baru Sabai maijak langkah — tadanga bunji ganto kudo — kadang-kadang galoro katjie' — kadang-kadang galoro gadang. Pandang djauéh dilajangkan — pandang da-kek ditukie'an — lah tampak Radjo Nan Pandjang — balie' dari Padang Tarok.

Baruari Radjo Nan Pandjang — turun bagageh ateh kudo — dipatui' badan sambie malangkah — lalu manague injo sanan:

„Manolah Sabai Nan Aluih — tjamin talajang Padang Tarok — tjahajo rumah salendang dunie — mului' manih kutjindan murah — awak elok baso katudju — elok pananti alek tibo. Lah panek denai dek mantjari — masue' nagari Padang Tarok — karanah pajueng sakali — dipinang nan linggajuran — nika-rambie nan atok tungku — sampai kalaman Rumah Gadang — sorang indak amueh mandjongok — pintu andjueng basoak pulo. Takaba Sabai pai kepadang — bagageh denai balie' kamunggu — disiko malah kito basuo!”

Mandjawab Sabai Nan Aluih:

„Tuanku Radjo Nan Pandjang — mangkonjo denai sampai kamari — mangantak diubun-ubun — mandanjui' kaampu kaki — denai mantjari tuan pulo. Sadang denai malantak suri — tadanga bak raso tuan maimbau — muko tuan tabajang-bajang — kusui'lah banang dalam tanun — dibao dudue' tak sanang — dibao tagak kalueh-kasah — badan nan palak-palak miang — hati dilembai api nja'o! Kini kito lah basuo — nak ulam putjue' mandjulai — nak aie pintjuran tabik!”

Bakato Radjo Nan Pandjang — bakato djo gadang hati — ura-garok nan kabulieh:

„Sadjue' rasonjo patatian — mandanga tutue kato adie! Adok kapado diri tuan — takana adie' tasirok darah — sang mandjadi angan-angan — malam mandjadi buah mimpi!”

Bila sadja Sabai hendak melangkah, Radjo Nan Pandjang datang. Bagaimana djuga ia meraju Sabai, tetapi sia-sia. Kata-kata kilat dan bajang oleh Sabai berarti menjindir Radjo Nan Pandjang semata-mata.

Radjo Nan Pandjang jang kasar pembawaan itu menjanaka mula-mula bahwa Sabai Nan Aluih benar-benar sudi kepadanya dan langkah sedai perkataan jang keluar dari mulut lelaki tua itu. Tetapi segala tumbu dar raja jang dihamburkannya tak lebih dari pada tengguli dimulut dua adanja

Manjindie Sabai Nan Aluih :

„Adok kapado badan denai - hatilah bak ramin kusui' - bak banang dilando ajam - tudjuh ratuih tjarikan ubek - badan basuo mangko sanang!”

Bapantun Radjo Nan Pandjang :

„Ajam kurie' rambajan tadueng,
Ikue baleto kadalam padi,
Ambie' tampurueng bari makan;
Ditilie' gadih nan tudjuh kampueng,
Adie' sorang palito hati,
Nan lain djadi diharamkan!”

Mandjawab Sabai Nan Aluih :

„Njampangnjo sampai adja denai — tasirah tanah panggalian - badarun aie talakin — tatagak medjan nan duo — kasieh ka-tuan tjarai balun!”

Bapantun Radjo Nan Pandjang :

„Kaju kalek madang dilurah;
Dibalah alun dilantaikan;
Hati lakek pandanglah sudah,
Mananti maso disampaikan.”

Mandjawab Sabai Nan Aluih :

„Sarasi tuan dangan denai — sadjak dirahim bundo kandueng - sapakai' ruh dangan iman - tuanlah tampek denai manumpang — kaditumpang salamo idui' — kaundueng-undueng ka Madinah — kapajueng pandji kasirugo.

TuanKu Radjo Nan Pandjang — batanjo denai sakatjie' — usah denai tuan bodohkan — lah njato denai parampuan — tuan lah njato laki-laki. Tuan bunuehkoh bapak denai — apo sabab karanonjo.”

Akan halnja budjukan dan rajuan jang hanja mengulit ini ada batasnja. Setelah Sabai menjandjung Radjo Nan Pandjang lalu dihentakkannja. Dengan tagas Sabai bertanja, mengapa Radjo Nan Pandjang membunuh ajah kandungnja ?

Terasalah kepada Radjo Nan Pandjang, bahwa angin telah berkisar sekonjong-konjong Dengan terperandjat menoleh ia sebentar ketempat Radjo Bantieng terbudjur, kemudian memandang kepada Sabai, lalu berkata :

Mandanga tanjo nan bak kian — takadjui' Radjo Nan Pandjang — taraso angin kabakisa — malengong-injo sabanta — katampek Radjo Babandieng — memandang injo ka Sabai — lalu bakato injo sanan:

„Adie' denai Sabai Nan Aluih — bukannya salah dari tuan — salah bapak adie' djuo — saelok itu denai datang — diantakan sirieh dangan pinang — kok adai' nak denai isi — limbago nak denai tuang — menurui' langgam Padang Tarok. Tapi ruponjo dibapak adie' — adok sirieh nan lah datang — tampue'njo indak digutie — udjuengnjo indak ditjapie' — laikoh radjo maulak sambah? Denai bakandak indak dibari — denai mambali indak didjua. Nan sekarang kini nangko — talampau indak dapek dipinteh — tasorong indak dapek dibubui' — surat an alah dahulu.

„Kaju 'ndak guno diruntuehkan,
Bantji panarah bao lalu,
Pati palito dalam peti;
Itu 'ndak guno dirusuehkan,
Djandji Allah lah dahulu,
Kini masonjo ditapati.”

Manjahui' Sabai Nan Aluih.

„Tuanku Radjo Nan Pandjang — kamari-mari malah tagak — djan langkah digandjue surui' — nak denai guluangkan sirieh sakapue — sirieh Kamang sadah rang Matue — pinang kareh indak pamalan. Ikolah urang nan manih mului' — batanam tabu dibibir — hati tasisik bak palapah — babanak kaampu kaki — panuhue' kawan sarieng — pangguntieng dalam lipatan — pamapeh dalam balango. Tuan tembak bapak denai — tuan baduo ba-sahabai' — tua saminun samakan — tuan sahille samudie'. Salalui' salamo nangko — tuan den sangko bapak denai — mati bapak tingga dituan — kini iko kabalehnjo — batadueh dilakek kandji — bukan adai' laki-laki — mantjido dari balakang!”

„Bukannya salah saja, tetapi salah bapa adik djuo! Mengapa sirih saja ditolaknja! Jang telah berlaku sekarang tak dapat dipintasi lagi. Djanganlah adik bersusah hati, djandji Allah telah dahulu, kita utang menepati!”

Sabai Nan Aluih mengajak Radjo Nan Pandjang tegak hampir kepada-aja dan menjitdirnja, bahwa ia hendak mengapurkan sirih untuk Radjo Nan Pandjang. Lalu Sabai mentjertja mengatakan Radjo Nan Pandjang bertanam tabu dibibir, hati tersisip bak pelepsih, penohok kawan seiring, pangguntieng dalam lipatan. pemepas dalam belanga.

Bakato Radjo Nan Pandjang:

„Djan idui' pambangih amek — urang pambangih hilang aka — djan idui' lakeh tadorong — urang pandorong gadang kanai — djan adie' lakeh tagamang — urang panggambang mati djatueh. Nan sakarang kini nangko — baliu alah mandahulu — patah tumbueh hilang baganti — ikomoh tuan kagantiujo!”

Manjahui' Sabai Nan Aluih:

„Usah tuan banjak bitjaro — awak radjo lidah batjabang — denai datang kamunggu nangko — mantjari Radjo Nan Pandiang — nak manuntui' malu bapak — udji dituan ameh mudo — namun si Sabai nan sorangko — satapak bapantang surui' — denai lalai sampai kaputjue' — baru taapuih arang dikanieng!”

Sadang batikam-tikam lidah — antaro Sabai Nan Aluih — dangan Tuanku Radjo Nan Pandjang — datang rangkajo Narawatu — parampuan Radjo Nan Pandjang — mukonjo njalo bak bungo rajo — palueh manjangek limau purui' — bakato sadang sangue' sangak:

„Eloklah surui' tuan dahulu — djan didangkalan tutue gadihko — lah djalah injo tjipeli mului' — alun tahu dipadeh lado — alun tahu diasin garam — adai' rasam djaueh sakali. Djiko' dilawan padja sirah — namonjo tuan Urang Basa — dalam Situdjueh Banda Dalam — alah sinaruih manang sinaruih — to melah ba balie' pulang!”

Mengapa Radjo Nan Pandjang sampai menembak ajahnja, padahal mereka bersahabat akrab selama ini, seminum semakan, sehilir-semudik! Bahwa Radjo Nan Pandjang selama ini telah disangka bapa oleh Sabai, tetapi rupajua sahabat jang palsu.

Radjo Nan Pandjang masih mentjoba membudjuk Sabai, supaya ia djangan lekas pamarah, karena orang pamarah hilang akal; djangan lekas pendorong, karena orang pendorong gedang kena dan djangan lekas penggemang, karena orang penggemang mati djatuh.

Achirnja Radjo Nan Pandjang meraju lagi, agar Sabai suka kepadanya. Sabai Nan Aluih tak sudi lagi Radjo Nan Pandjang membuat lebih lama; lalu mengemukakan tuahnja bahwa sengadja ia datang kemunggu hendak mantjari dan melawan Radjo Nan Pandjang. Sabai tidak akan undur setapak, ia datang hendak menuntut bela.

Sedang bertikam-tikam lidah itu datanglah Narawatu, isteri Radjo Nan Pandjang; dengan rupa kepejahan ia mengadjak suaminya pulang, karena melawan Sabai sebagai anak gadis jang belum berpengalaman dan tak ia. hu adat-resam berarti memberi malu diri sendiri. Djika telah pasti alah, djika menangpun berarti alah djuga.

Mandjawab Radjo Nan Pandjang:

„Adie' denai Narawatu - dilangik Sabai malinteh - tuan dibalie' itu pulo - sabalah adie' sakutiko. Tandonjo tuan urang tuo - bapadang lapang baalam laweh - kok pahik nambek diluahkan - tuan lah dapek kagantinjo - kasab batulih banang ameh - sia ko urang nan mamakai - djiko indak Radjo Nan Pandjang?”

Babisie' Radjo Nan Pandjang - babasie' didalam hati - ijo bak pantun tukang kaba:

„Panto nan lah tapantokan,
Bapanang balimau purui';
Kato nan lah takatokan,
Bapanang digandjue surui'.”

Mandjawab djuo Narawatu:

„Manolah tuan djundjungan denai - tuan tamagah tamusahue - pusek djalo pumpunan ikan - putjue' bulek dalam nagari. Kol tahu Luhak Limo Puluh - tuan malawan anak gadih - baguntjang kaju dirimbo - ikan ditubue' bapantiengan - apo djadinjo gunueng Sago.”

Bakato Radjo Ban Pandjang:

„Adok pado bitjaro adie' - alun bakilek alah bakalam - kilek baliueng alah kakaki - kilek tjamin alah kamuko - adie' pulanglah dahulu.”

Kabaa pulo leh lai - lorong kapado Narawatu - nan dikaik indak njo rareh - kok djapui' indak tabao - digandjue surui' malah langkah - pai mandjarak sakiro-kiro - tagak injo basambunji - dibalie' pimpieng nan lamah-lamah.

Radjo Nan Pandjang berkata kepada Narawatu dengan menjatakan amarahnja terhadap Sabai Nan Aluih. Radjo Nan Pandjang tetap akan menampin, apa djuo jang akan tiba dari Sabai. Ia tidak akan undur karena karta telah terkatakan.

Narawatu masih berusaha melembutkan hati suaminya. Ia berkata: „Tuan termegah termasjhur, pusat djalo pumpunan ikan, putjuk bulat dalam nagari. Sekiranjata tahu Luhak Lima Puluh, bahwa tuan melawan anak gadis, akan bergontjangleh kaju dirimbo, akan berpentienganlah ikan ditubue' dan apa djadinja Gunung Sago!”

Radjo Nan Pandjang mendjawab, bahwa ia telah maklum lebih dahulu akan apa jang dimaksud Narawatu, sebab itu ia menjuruh isterinja pulang. Sungguhpun demikian Narawatu belum hendak kembali, ia hanya mengandjur langkah dan pergi bersembunji dibalik rumpun pimpieng tak djauh dari padang itu.

Kununlah Radjo Nan Pandjang - maharie' mahantam tanah - bakato sambie mandareh - kapado Sabai Nan Aluih:

„Hai upie' nan bidjak mului' - lah tasinggueng karuntueng miang - gadih nan geneng ditengah padang - iko nan elok dihati kau - tahanlah tembak basitumpu!”

Malangkah Radjo Nan Pandjang - langkah suok dikamukokan - langkah kida digandjue surui' - ditimang badie dibidie'. Sadanglah Sabai Nan Aluih - diturui'an langkah Radjo Nan Pandjang - dimaikan tangan nan lampai - tangan suok dibao turun - dikalatie'an djari nan kida - kumilau tjintjin parmato - tadanga badie malatuih-lalu bakato Sabai Nan Aluih:

„Pandai bana tuan manembak - tjintjin sambilan putuih tjiék - nan ampek tingga diateh - nan ampek djatueh kabumi - putuih djo apo kadiuleh - hanjolah tuan denai arokan! Djantan nan geneng tengah padang - adai' idui' baleh-mambaleh - tahanlah tembak anak gadih!”

Kununlah Sabai Nan Aluih - dibagang badie nan disandang - ditimang duo balah tangan - dijak kaki nan suok - mananti kaki nan kida - digandjue suok kabalakang - dikamukokan kaki nan kida - digelèkan pinggang nan lamah - bak tjando alang kamanjemba - mambidie' Sabai disanan.

Sadanglah Radjo Nan Pandjang - dirusue'an pinggang nan kasa - tapèpéh kaki sabalah - lapèh tembakan Sabai Nan Aluih - tapek dibahu Radjo Nan Pandjang - kanailah djarieng-djarieng bahu - taruih kadapue-dapue susu - tasungkue Radjo Nan Pandjang - rabah nan indak djago lai - disanan adjanjo sampai

Karena telah putus asa, akibat dari pada maksud jang tak sampai, maka Radjo Nan Pandjang mentjertja Sabai Nan Aluih, kemudian mengambil langkah, sedang Sabai mengikut langkah musulinja. Radjo Nan Pandjang membedek lalu menembak!

Berkata Sabai: „Pandai benar tuan menembak, tjintjin sembilan putus satu, jang empat tinggal diatas, jang empat djatueh kebumi, putus dengan apa akan diulas; hanja tuan jang saja harapkan!”

Ketika itu Sabai berseru: „Djantan jang geneng ditengah padang, adat hidup balas-membalas, tahanlah tembak anak gadis!”

Sambil mengambil langkah silat, Sabai menembak. Kenalah bahu Radjo Nan Pandjang, tepat pula didjaring-djaring bahu, tembus pula kedapur-dapur susu; tersungkur Radjo Nan Pandjang kebumi, rebah tak bangun lagi, maka disana djualah adjalnja sampai

Baralieh kaba anjo lai — sungguez baralieh sanan djuo — baralieh kapado Mangkutak Alam — lah sarantang injo badjalan — lah duo rantang injo badjalan — tjukui' katigo rantang pandjang — kok djaueh hampie kasampai — kok sampai tibolah kini — ditampuez padang pahaunan — didaki munggu nan katjenaian — angoklah gadang-gadang katjie' — mukcluh merah-merah njalo — malangkah gontai anjo lai — antah panek antah dek ganta — bakato injo dari djaueh :

„Lah lamo garan atjie' mananti — denai mandanga kaba bu-rue' — denai turunkan alang-alang — kusui' banang dikumpalan — balari denai kamari — indak disangko sadjaueh nangko — lah ma-intjie palueh dibadan. Atjie' bak tjando urang susah — baa bapak tabarieng siko!”



Sadanglah Radjo Nan Pandjang—dirusue'an pinggang nan kasa—
tapepeh kaki sabalak—lepeh tembakan Sabai Nan Aluih.

Sedjurus lamanja Mangkutak Alam didjalan, achirnja sampailah ia di-padang pahaunan, lalu terus menudju munggu. Entah karena penat entah karena gentar berhentilah ia dikati munggu seraja menegur Sabai dari djaueh, mengapakah ia seperti berusuh hati dan apakah sebabnja maka ajah ter-baring ditempat itu.

Mandjawab Sabai Nan Aluih — mandjawab djo aie mato:

„Kamari-mari malah Mangkutak — baa tagak mandjaueh djuolah puèh baalang-alang? Baalang-alang baputieh mato — dari pado baputieh mato — eloklah baputieh tulang. Dakek dakek malah kamari — baitukoh urang sajang kabapak — mudjue bana denai baradie,!

O, Mangkutak adie' atjie' — lah jatim malah kito kini — bapak kandueng 'ndak ado laī — ditembak Radjo Nan Pandjang — kok ijo waang laki-laki — disiko malu dituntui' — indak kini pabilo laī!”

Lah mandakek Mangkutak Alam — ruponjo takui-takui' alang — mandjaraok kaatjie' Sabai — manangih manggarueng pandjang — sapatah indak bakato. Sanan bapantun tukang kaba:

„Disangko naneh dipamatang,
Kironjo urek saliguri;
Disangko paneh sampai patang,
Kironjo hudjan tengah hari.”

Kununlah Mangkutak Alam — dihimbau-himbau malah bapak mahimbau sambie maisak — manangih tasadu-sadu. Kabaa pulo leh laī — himbau nan indak basau'i — singkek tapinto dibapak kandueng — lalok nan tidak djago laī — sanan bakato Mangkutak Alam:

„Atjie' Sabai kakak kandueng den — adok kapado Radjo Nan Pandjang — dilawan indak talawan — injo takato urang bagak — injo tasabui' baīlimu!”

Lah sungui' Sabai Nan Aluih — bakato sambie mandareh:

„Akibai' mandjo sadjak katjie' — lakek deta mambalah banak — geleng bak geleng tjupak hanjui' — londjak bak londjak labu dibanam — gilo badjalan hilie-mudie'! Anak 'ndak tahu mambaleh guno — awak djantueng hati bapak — tabu saruch 'ndjek Mangkutak — buku-bukunjo 'ndjek si Sabai — lamang saka-bueng 'ndjek Mangkutak — darai-darainjo 'ndjek si Sabai — kok bapak paī katapian — Mangkutak diateh kudo — si Sabai ditangan kida!”

Sabai menjuruh adiknja dekat-dekat kepadanya dan mentjeritakan, bahwa bapa mereka telah tewas ditembak Radjo Nan Pandjang. Sabai menjuruh Mangkutak menuntut bela. Bertangis-tangisanlah dua beradik. Totkala Mangkutak mengatakan tak kuasa melawan Radjo Nan Pandjang, karena ia orang berani lagi pula berilmu, bangkitlah amarah Sabai lalu berkata, bahwa sifat pengejut Mangkutak adalah akibat mandja sedjak ketjil dan tak tahu membalas guna.

Pikie Mangkutak maso nantun - ijo bak pantun tukang kaba:

„Nak urang di Tandjueng Pati,
Manampueh djalan Tabek Patah,
Gadang garundang dikubangan;
Bukan denai takui' kamati,
Denai takui' kapatah-patah,
Denai dalam batunangan.”

Berang bangih Sabai Nan Aluih:

„Adai' limbago parampuan - pandai bainai diudjueng kuku -
pandai bainai diudjueng karih. Adai' limbago laki-laki - pan-
dai basilek djo manembak - indak djadi batulang lamah - indak
bulieh badarah bali - tabudjue lalu tabalintang patah. Djiko 'n-
dak ado nan baitu - djan banamo laki-laki - luluhi pakajian ka-
sardonjo - lakekkan kodek pandjangan rambui' - djindjieng ga-
rueng sandang parian - paradjai batanak djo manggulai - ma-
ri kito batuka namo - djan turun-turun rumah!”

Mandjawab Mangkutak Alam - bakato sambie djo takui': --

„Djan lah atjie' bangih djuo - denai 'ndak pandai malapeh ba-
die - atjie' lah samo tahu djuo - denai biaso baalang-alang!”

Maharie' Sabai Nan Aluih:

„Subao baadie' laki-laki -- mambari malu urang kampueng --
baru ditjubo'i awak lah tekui' -- kanai piganta kaki nak lari.
Radjo Nan Pandjang lah denai tembak -- tu moh tagulieng
disudui' munggu. Karadio ringan diang kini -- tjaraikan kapa-
lo dari badannjo!”

Mandjawab Mangkutak Alam -- muko lah putjek katakutan:

„Denai 'ndak tahu mamagang karih!”

Malangkah Sabai Nan Aluih -- manudju djanazah bapak -- bakato
injo bake Mangkutak:

„Mari basamo kito manatieng!”

Lebih-lebih terpikir oleh Mangkutak, bahwa ia dalam bertunangan, diadi
takut ia badannya akan tjatjat.

Sabai memperingatkan kepada adiknya betapa sifat wanita dan sifat
apa pula yang harus dimiliki oleh pria. Tegasnya kedua-duanya harus sama
berani pada tempat dan alam masing². Mangkutak mengaku kelemahannya.

Setelah Sabai menggertak menjobai hati Mangkutak, disuruhnya adiknya
memenggal leher Radjo Nan Pandjang yang telah mati ditembaknya tadi, tu-
pun Mangkutak tak kuasa, karena ia tak biasa memegang keris. Dan ketika
Sabai mengajak adiknya bersama-sama menating ajah mereka, Mangkutak
malah undur sambil berkata ia takut melihat darah.

Kununlah Mangkutak Alam - bakato sambie badjalan - usahkan dakek injo mendjarak:

„Denai takui' mantjalie' darah!”

„Didulang sadulang laj,
Pandulang ameh balako;
Diulang saulang lai,
Pandjapui' nan tingga tjako.

Baruari Siti Narawatu - dek mandanga badie malatuih - taka-djui' tagamang sanan - tjameh bak raso kahilangan - balari balie' kapahaunan - bagageh pai kamunggu. Kabaa pulo leh laj - didapeki suami lah tagulieng - ijo Tuanku Radjo Nan Pandjang - manjirah darah didado - didjaraoki Tuanku kutiko nantun - kironjo angok lah putuih pulo.

Kununlah Siti Narawatu - kok tjako gabak dihulu - hudjan labek kiai lah djatueh - manangih maratok surang - hati djo djantueng hantjue lulueh - bak katjo djatueh kabatu. Sungguhpun injo urang mudo - bia djundjuengan urang tuo - indaknjo manjada untueng - parui' kanjang pangadja bulieh - pintak bulieh kandak balaku - salarui' salamo nangko - hati nan gadang bagai ombak - kini iko kadjadinjo - ijo bak pantun tukang kaba:

„Denai sakah indak tasakah,
Tuan tutueh dadok baduri,
Dima andjalai tuan tugakan;
Denai tagah indak tatagah,
Tuan turui'an kandak hati,
Denai djo sia tuan tinggakan.”

„Urang Baso manembak alang,
Alang mambubueng kabatang kadjai;
Nasib denai kolah nan malang,
Baru bagantueng taguradjai”.

Alun puèh injo maratok - direndjeng tagak kutiko nantun - diapuih malah aie mato - ditapa Sabai Nan Aluih - sambie malangkah mantjaratjo:

Terperandjatlah Siti Narawatu mendengar bunji letusan bedil, lalu berlari kemunggu kembali. Apa hendak dikata! Didapatinja Ruanku Radjo Nan Pandjang telah tewas kena tembak. Diratapinja suaminja dan sungguhpun ia telah tua, tetapi ia sajang kepada Narawatu. Kini kepada siapa hendak mengadakan sakitsenang! Narawatu menjadar untung; baru sadja kawin telah kematian suamih. Dihapusnja air matanja; diterpanja Sabai Nan Aluih, ditjer-tanja dengan kata-kata jang menghina.

„Oi upie' Sabai Nan Aluih - pandai bana kau maraju - ikolah gadih indak bamalu - hati tasisik bak palapah - djantueng bak djantueng pisang karok - manga kau bunuch tuan denai!”

Mandjawab Sabai Nan Aluih:

„Oi kakak Narawatu - djan idui' pandorong amek - urang pandotong gadang kanai Adok Tuanku Radjo Nan Pandjang - sungguehpun baliiau Urang Basa - tapi gapue'njo mambuung lamak - tjadie'njo mambuung kawan - tampuo basarang randa - bak paga makan tinaman!”

Bakato Siti Narawatu :

„Batjando iko djinih parangai - sia urang nan ka amueh - isue' djadi rando gadih - sarapai tuo mandjudjueng uban. Den sangko garieng ikan jjinak - buajo gadang moh kironjo!”

Mandjawab Sabai Nan Aluih:

„Kununlah Radjo Nan Pandjang - tiok kampueng injo babinii -- tiok djandjang injo baranak - kakak takitjueh tagak-tagak. Mangko baitu kato denai - injo nak pulang ka Padang Tarok - namun si Sabai nan sorangko - bukanjo bungo kapamenan - rilah badjundjueng urang tuo - dek arok parui' kakanjang - dek arok atieh samiang - namun gadih nan sorangko - bapantang bufi katadjuu.

Mano kakak Narawatu - sungguehpun kakak lah marando - denai lah njato padja sirah - tapi samo parampuan. Parampuan saraso samalu - nan sakik kato nan malu tampak - djan kito batjaran djoo - burue' tjando dipandang urang. Nan sakarang kini nangko - tatienglah tuan kakak pulang - nak denai tatieng bapak denai!”

Sabai mendjawab, bahwa sungguehpun Radjo Nan Pandjang Urang Basa etapi gemuknja membuang lemak, tjerdiknja membuang kawan dan Radjo Nan Pandjang tak obahnja ibarat pagar makan tanaman.

Narawatu menghina terus dan mengatakan Sabai dengan tingkah lakunya jang serba kasar itu akan mendjadi randa-gadis, ialah suatu hinaan bagi seorang gadis jang tiada dapat djodoh.

Sabai mendjawab, bahwa Narawatu sesungguhnya terketjoh oleh Radjo Nan Pandjang, jang dimana-mana sadja ia beristeri meninggalkan anak dengan tidak bertanggung djawab. Bahwa sebenarnya Radjo Nan Pandjang telah melamar Sabai, tetapi ditolak karena Sabai tiada sudi berazmikan lelaki-tua dan japun tiada pula mengharapkan emas-perak. Sabai memperingatkan, bahwa Narawatu jang kini telah meranda dan ia sendiri jang masih gadis adalah sesama wanita djua, sedang wanita itu adalah serasa-remala. Marilah sama-sama menating djenazah masing-masing!

Baruari Sadun Saribai — sadjak si Sabai turun rumah — hati nan indak sanang lai — baa kolah suami kini — si Sabai indak mangirin pasan — si Mangkutak lah paī pulo. Tabik pikiran sakutiko — nak paī mantjalie' pulo — sugiro masue' kabilie' dalam — dilakekkan malah pakaian — turun rumah anjo lai.

Lamo lambek nan bak kian - lah tampak Saribai datang - bageh talalah-lalah - lah tibo ditengah padang - didaki munggu kajenaian. Kabaa pulo leh lai-lah bapalun ibu djo anak - lah bandueng ratok djo tangih — tukang kaba sadjo manjampaikan:

„Simantueng di Parik Putuih,
 Djaradjak ditanah taban,
 Kamalah pandan mandjulai lai;
 Tampek bagatueng alah putuih,
 Tampek bapidjak alah taban,
 Kamalah badan manggabal lai.”



Manjaru Sabai Nan Aluih : „O rang kampueng, tolong djoh tolong !”

Dalam pada itu Sadun Saribai, jang menantikan anak²nja jang tak kundjung pulang, tak betah lagi tinggal sendiri dirumah, segera dua menjusul. Bilamana Sadun telah tiba ditunggu dan melihat mojat suaminja seraja mengamat-amati anaknja, maka berpeluk-pelukalah ibu dan anak sambil bertangis-tangisan melepaskan hati jang sedih-pilu.

„Indak bulieh bakandak padi,
Bakandak atah galu-galu;
Indak bulieh bakandak hati,
Kandak Allah djuo nan lalu.”

„Bungo malati kambang pagi,
Dipasuntieng anak rang Padang,
Dek hari barambang tinggi,
Ditatieng malah bapak pulang.”

Manjaru Sabai Nan Aluih:

„O rang kampueng, tolong djoh tolong!”

Kok indak tolong malui,
Tolong manggantieh lah baa,
Kok indak tolong djo rugi,
Tolong djo djarich lah baa!”

„Tolong djoh tatieng bapak den!”
Tolong djoh kiak bapak den!”



Achinja bagaimanapun hantjur-luluh hati Sadun, namun Sabai dibudjuknja djuo. Jajwasanja segala sesuatu diulangkan kepada Allah djuo adanja. Oleh karena matahari telah berangsur turun djuo maka Sadun Sariba mengedjak anaknja menating djewazeh pulang.

Banglitlah dua beranak, sedang Sabai Nan Aluih minta tolong kepada penduduk kampung jang peramah sama-sama mengusung djehazah Tuan Radjo Babandieng ke Padang Tarok



DOKUMENTASI

LUKMAN ALI

Akan terbit:

„RANG MUDO SALENDANG DUNIE”

Susunan
DATUK TUMANGGUNG
IRSDA MULJANA

Adat itu adalah kebiasaan. Dia bukan undang². Tidak pula hasil mupakat jang dibuat terdahulu. Adat itu akan berubah, bila zaman berubah. Tetapi bagi suatu bangsa, adat istiadat itulah tanda alamat kebangsaannya.

Tema tjerita „RANG MUDO SALENDANG DUNIE” adalah biasa sadja. Berkisar sekitar ibu dan anak, kemenakan dan mamak. Akan tetapi pada tubuh „Rang Mudo Salendang Dunie” sebagai seorang pemuda jang „besar terbawa karena dagingnja tinggi terbawa karena ruasnya”, sesuai dengan zamannya mamak dan ibu sudah berhasil memberikan pendidikan adat jang merobah achlak bedjad kepada moral jang baik.

„Rang Mudo Salendang Dunie” bukanlah hendak bertahan dengan matarantai jang kolot dari adat dengan me-mudji² susunan lama dan mengutuki zaman baru, tetapi ia hasil penggalian jang mentjerminkan kebudajaan lama, untuk perbendaharaan zaman bau.

„Rang Mudo Salendang Dunie” adalah salah satu tjerita rakyat jang belum pernah dibukukan. Disusun dengan gaya sastra Minang nan gemilang dan disadur bebaskan ke-bahasa Indonesia nan djaja.

Mutu bukanlah terletak pada temanya, tetapi pada keberanian menggali jang lama untuk dinikmati bersama seluruh Nusantara Indonesia. Disamping hiasan gambar² jang tjantik menarik buah tangan pelukis jang simpatik.

Penetapan harga, segera menjusul.

Penerbit:

PUSTAKA „ARGA”
BUKITTINGGI



899

N